

Haktipta, 1972 pada Penerbit Bhratara, Jakarta.

tjct. pertama 1968

tjct. kedua 1972

Penelitian Pengabdian
Katalogisasi dan Digitalisasi Koleksi - 2024

Museum Pembelajaran
Universitas Negeri Malang

BA

BA

BAB I

ISI BUKU

BAB I. DASAR METODE	5
BAB II. SIFAT ² CHAS DARI METODE	10
Huruf ² diadjarkan dalam suatu perurutan tertentu	10
Huruf ² manakah jang diadjarkan lebih dulu ? . . .	14
Huruf d, k, t, b, p	14
Huruf ² ng, tj, dj, nj	15
Huruf ² pada umumnja diadjarkan satu demi satu, dan paling banjak dua huruf diadjarkan sekaligus	15
Pengadjaran menulis diberikan ber-sama ² dengan pengadjaran membatja	16
Menulis jang sebenarnja	18
Dikte atau menulis tepat	18
Menedja sebagai kebiasaan mental	19
Huruf ² jang dipergunakan	19
Perbendaharaan kata	19
Isi batjaan	20
Batjaan ²	20
Azas globalitet dan ulangan	21
Fasilitas (facility) bagi murid dalam mengenal hu- ruf baru	21
Testing	21
Apakah kuntji dari beladjar membatja dengan me- tode ini ?	22
Lain ² segi positif dari metode ini	22
Kesimpulan ²	25
BAB III. BAGAIMANA MENJADJIKAN PELADJARAN	27
Tudjuan peladjaran membatja	27
Fungsi gambar dalam batjaan	28
Djalan peladjaran	29
Beberapa tjontoh djalan pengadjaran	31

BAB IV. ALAT ² PELADJARAN	38
Alat ² untuk mengadakan asosiasi antara kata dan arti	38
Beberapa variasi dalam mengadakan asosiasi antara arti dan kata	41
Alat ² untuk membantu proses analisa synthese	46
Alat ² untuk membantu proses mengenal lambang dan bunji	48
Alat ² untuk membantu terdjadinja asosiasi antara huruf dan bunji	50
Variasi dari alat ² diatas	51
Mengidentifikasi benda dan nama	52
Mempertjepat proses "mentjamkan" kata	53
Alat ² untuk mengenal huruf baru dan melatih asosiasi ² dengan huruf baru itu	53
Alat ² untuk menjusun kata	56
"Flannel Board"	57
Kesimpulan ²	58
 BAB V. Riwayat lahirnja metode ini	 61

Koleksi Arsip
 Museum Pembelajaran
 Universitas Negeri Malang
Penelitian Pengabdian
 Katalogisasi dan Digitalisasi Koleksi - 2024

ta
 ke
 me
 jan
 seb
 kat
 men
 asal
 kai
 S
 mula

BAB I. DASAR METODE

Buku ini adalah penuntun bagi pemakai metode beladjar membatja jang kami sebut „Beladjar membatja dan menulis dengan I-in dan A-an“. Tujuan dari pada metode ini ialah membantu murid Taman Kanak² dan Sekolah Dasar tingkat I dalam mengembangkan kesanggupannya untuk secepat mungkin membatja atas kekuatan sendiri dan dengan kesanggupan ini secepat mungkin mengambil bagian setjara aktif dalam pelaksanaan pendidikan diri sendiri (self-education through reading).

Bagaimana tujuan ini dapat tertjapai akan kami terangkan dengan menjebut, serta memberikan uraian tentang, azas dan sifat² chas dari metode ini.

Penelitian Pengabdian
Katalogisasi dan Digitalisasi Koleksi - 2024

Azas metode ini.

Metode ini kami sebut metode global-syntetis. Nama ini menunjuk kepada dua aspek jang dapat dilihat pada metode ini, yakni aspek global dan aspek sintetis.

Kata global berasal dari kata Belanda "gloabal" (atau djuga kata Perantjis "global"), jang berarti "keseluruhan" atau "sebagai keseluruhan". Maka istilah global dipakai dalam metode ini untuk menunjukkan adanya suatu struktur kata atau suatu keseluruhan jang merupakan sebuah kata, tempat mengambil atau melepaskan sebuah huruf dan bunjinja. Huruf ini dan bunjinja dilepaskan dari kata untuk diadjarkan kepada anak. Penting sekali dalam beladjar membatja, bahwa anak mengetahui bahwa huruf dan bunjinja berasal dari sesuatu jang ia kenal. Dalam metode ini kata² jang dipakai untuk maksud ini adalah kata² sederhana jang dikenal anak.

Sehubungan dengan ini oleh seorang ahli didaktik membatja permulaan diberi nasehat sebagai berikut :

"Don't teach isolated vowels or phonograms, on even initial consonants.
See the whole word first."

.....

The teacher should always present the whole word as the meaningful unit

first, and then by underlining, covering, or boxing between two fingers or hands she may direct attention to a certain part of the word.
(David H. Russel, "Children Learn to Read", Ginn & Co, 1949, halaman 212 dan 220).

Djadi azas global ini digunakan se-mata² dengan maksud mengisolasi sebuah huruf dan bunjinja untuk diadjarkan kepada anak.

Aspek kedua dari pada metode ini, aspek sintetis, menundjuk kepada kegiatan beladjar merangkai huruf² mendjadi kata — dan selandjutnja, kata² mendjadi kalimat. Merangkai huruf atau sintese inilah kegiatan beladjar jang utama dalam beladjar membatja; inilah sebenarnja inti dari usaha beladjar membatja. Dan sintese dalam metode ini mulai dilakukan oleh anak setelah ia mengenal dua buah huruf. Menenal huruf disini berarti bahwa anak telah mahir menghubungkan bunji huruf dengan bentuk (tanda) huruf, atau sebaliknja. Makin banjak huruf dikenal anak, makin banjak kata dapat dirangkainja, atau dibatjanja. Maka dengan mengulang-ulangi kata² jang sudah dikenalnja, ditambah dengan menghadapi kata² baru ia memperbesar kelantjarannja membatja.

Diatas dikatakan, bahwa huruf dan bunjinja dilepaskan dari kata untuk diadjarkan kepada anak. Anak merangkai huruf² mendjadi kata dan kalimat. Dalam didaktik membatja permulaan (atau beladjar membatja) prosedur demikian disebut metode bunji (phonic method; klankmethode). Maka "Beladjar membatja dan menulis dengan I-in dan A-an" adalah metode bunji.

Hakekat dari pada metode bunji dalam membatja permulaan ialah bahwa anak mempelajari huruf dan bunjinja, dengan kata lain: unsur jang terketjil jang disadjikan kepada anak untuk diketahui ialah huruf dan bunjinja. Disinilah terletak perbedaan antara metode bunji dan metode² lain.

Metode global, misalnja, seperti jang dipakai di Amerika Serikat — dimana ia disebut "Sentence Method" atau "Look-and-Say Method" — menjadikan kepada anak sebuah kata dalam keseluruhannja. Kata tidak dianalisa mendjadi huruf. Anak memperhatikan baik² bentuk (configuration) kata dan mendengarkan baik² lafalannja, kemudian menghafalnja, artinja menghubungkan bentuk tulisan dengan bunji kata. Dikelas I anak menghafal tiga sampai empat ratus kata, tetapi tidak sebuah huruf pun diadjarkan kepada anak. Dikelas dua ditambahkan lagi sekitar tiga ratus kata

baru. Demikian djuga dikelas III dan di-kelas² selandjutnja si anak berusaha mengenal kata baru dengan djalan menerka, atau mengidentifikasi dengan usaha memahami kata itu dari hubungannya dengan kata² lain dalam kalimat. Metode global demikian tidak mengambil keuntungan dari adanya abjad, dan beladjar membuatja demikian mirip dengan beladjar membuatja dengan huruf Tjina.

Sebuah metode lain ialah metode "kupas-rangkai suku kata" (syllabic method). Djuga disini si-anak tidak diadjar berkenalan dengan huruf, melainkan dengan suku kata dan bunjinja. Metode kupas-rangkai suku kata hanja benar, djika dipakai untuk beladjar membuatja dengan huruf Djawa, misalnja, oleh karena huruf Djawa adalah lambang dari pada suku kata. Tetapi djika metode suku kata dipakai untuk beladjar membuatja dengan huruf Latin — jang merupakan lambang dari pada bunji — maka metode ini sebenarnya sama sadja dengan metode global seperti jang dipakai di Amerika Serikat. Si anak tidak menghafal configuration dari pada kata, melainkan dari pada suku kata, jang ratusan — djika tidak ribuan — banjaknja.

Sebuah metode jang lain pula ialah metode edja (alphabetic method; ABC method). Dengan metode ini huruf² diperkenalkan kepada anak dengan namanja dalam abjad, bukan dengan bunjinja. Djadi huruf "b" misalnja disebut atau dilafalkan sebagai "bé", huruf "e" sebagai "é", huruf "s" sebagai "és", dst. Setelah mengenal huruf² dengan namanja, maka si anak beladjar merangkai huruf-huruf djadi suku kata, misalnja: bé - a - ba; és - i - si; dsb. Kemudian suku kata dirangkai mendjadi kata, misalnja: ér - u - ru; és - a - sa; ru-sa.

Beladjar membuatja dengan metode ini amat sukar bagi anak² berumur enam tahun, karena dalam hal beladjar membuatja huruf mati (konsonan) tidak ada persesuaian antara nama huruf dan bunjinja dalam kata. Tidak logis untuk melafalkan "ér" dan "u" sebagai "ru"; lebih dapat dipahami oleh anak dan lebih gampang baginja, bila rangkaian bunji ini dilafalkan sebagai "éru".

Mengapa kami memilih metode bunji dalam membuatja permulaan?

Pertama, karena beladjar membuatja dalam bahasa Indonesia dengan memakai metode bunji mudah sekali, dan sederhana. Ini disebabkan karena Bahasa Indonesia bersifat fonemis. Tiap lam-

bang atau huruf hanja "mewakili" satu bunji sadja, dengan kata lain, tiap huruf mempunyai bunji atau utjapan tetap, jang tidak atau kurang sekali dipengaruhi oleh tempat huruf itu dalam struktur kata. Maka anak, jang beladjar membatja, hanja perlu mengasosiasikan satu bunji sadja pada satu huruf tertentu ; djadi tidak seperti, misalnja, dalam beladjar membatja dalam Bahasa Inggeris bagi anak Inggeris.

Kedua, beladjar membatja dengan memakai metode bunji adalah djalan jang paling wadjar, karena jang dibatja adalah huruf dan huruf adalah lambang dari pada bunji. Memang benar, bahwa, apabila orang telah mahir membatja, ia dalam membatja tidak lagi merangkai huruf. Matanja setjepat kilat bergerak dengan lompatan-lompatan melalui baris² diatas kertas. Kata atau sekumpulan kata ditangkapnja setjara global dengan sekedjap mata, sambil memahami artinja. Akan tetapi keadaan ini merupakan fase terahir dari beladjar membatja, dan ia berkembang dari usaha permulaan me-rangkai² huruf mendjadi kata.

Buktinja ialah, bahwa, apabila kita salah menangkap sebuah kata dalam membatja, misalnja kata "kedelai" ditangkap sebagai "keledai", kesalahan ini akan segera njata. Kata "keledai" tidak tjotjok dalam context batjaan. Maka mata berhenti, dan melompat pulang. Kata "kedelai" diperhatikan strukturnja, kata itu dianalisa, diperiksa huruf²nja dan perurutan huruf² dalam kata. Djadi orang jang sudah mahir membatja ada kalanja perlu mengulangi aktivita beladjar jang dilakukannja pada waktu baru mulai beladjar membatja, yakni merangkai huruf mendjadi kata.

Kesimpulannja ialah, bahwa, bila anak telah menghafal bunji dari tiap huruf dalam abjad, dapatlah ia membatja semua tulisan dalam bahasa Indonesia. Dan bila si-anak telah menghafal bunji dari tiap huruf dalam abjad, umumnja telah djuga ia hafal huruf dari tiap bunji. Ia dapat mengganti bunji dengan huruf ; dengan kata lain, ia dapat menulis. Dalam metode bunji beladjar membatja dan beladjar menulis berdjalan ber-sama² dengan tjara jang wadjar.

Sehubungan dengan uraian diatas ingin kami tjantumkan dibawah kutipan berikut : (huruf miring oleh penulis)

"As soon as people had an alphabet, the job of reading and writing was tremendously simplified. Before that, you had to have a symbol for every

word in the language — 10.000, 20.000 or whatever the vocabulary range was. Now, with the alphabet, *all you had to learn was the letters*. Each word stood for a certain sound, and that was that. *To write a word — any word — all you had to do was break it down into its sound and put the corresponding letters on paper.*

So, ever since 1500 B.C. people all over the world — wherever an alphabetic system of writing was used — learned how to read and write by the simple process of memorizing the sound of each letter in the alphabet.

Therefor, when he saw the written word "mensa" for the first time, he could read it right off and learn, with a feeling of happy discovery, that this collection of letters meant a table. Not only that, he could also write the word down from dictation without ever having seen it before. And not only that, he could do this with practically every word in the language.

This is not miraculous, *it's the only natural system of learning how to read.*

(Rudolf Flesch, "Why Johnny can't read", halaman 11 dan 12).

Djadi jang penting ialah, bahwa anak mengetahui bunji dari tiap huruf. Inilah kuntji dari pada rahasia membuatja. Djika anak telah memiliki kuntji ini, ia sebenarnja sudah dapat "dilepaskan" oleh guru. Dengan kekuatan sendiri dapat ia berusaha menguasai isi dari buku batjaannja.

BAB II. SIFAT² CHAS DARI METODE

Huruf² diadjarkan dalam suatu perurutan tertentu.

Tidak semua huruf dalam abjad sama "pentingnja" didalam bahasa Indonesia. Lagi pula huruf² itu tidak sama gampangnja atau sama sukarnja untuk diadjarkan kepada murid. Djadi tjara memperlaku huruf² itu dalam mengadjar murid membatja djuga tidak sama.

Maka berdasarkan hal tersebut akhir ini tjara kami memperlaku huruf² dalam abjad didalam penjusunan metode ini adalah seperti berikut :

1. Huruf² jang penting didahulukan kepada huruf² jang kurang penting. Kurang penting ialah misalnja huruf² f dan z karena ketjil frekwensi mereka dalam bahasa Indonesia. Huruf² ini diadjarkan kemudian, yakni setelah murid mengenal huruf² lain.

2. Huruf² jang penting ialah : (a) huruf² hidup (vowels) : a, e, i, o, u ; (b) huruf² mati (consonants) : b, d, g, j, k, l, m, n, p, r, s, t, w. Sebagian besar dari isi batjaan² dalam metode dipergunakan untuk kepentingan kedua djenis huruf ini.

3. Bunji ai dan au mudah diadjarkan kepada murid setelah ia mengenal huruf² hidup tersebut diatas.

Dalam mengadjarkan bunji "ai"-dan "au" tidak dibuat perbedaan antara diphtong (seperti dalam kata² "kedai" dan "kalau") dan "kumpulan vokal" (seperti dalam kata² "lain" dan "haus"). Mengapa tidak? Oleh karena, misalnja, merangkai "a" dan "u" (dalam membatja) mendjadi "au" selamanja sama, baik dalam kata "kalau", sebagai diphtong, maupun dalam kata "haus", sebagai "kumpulan vokal". Dalam beladjar membatja tidak kita membedakan dua hal ini. Jang penting ialah mengenal huruf "a" dan mengenal huruf "u". Bila kedua sjarat ini dipenuhi, maka bunji "au" dengan sendirinja terbentuk.

4. Bunji dj, tj, nj dan ng diperlaku sebagai satu bunji. Salah tindakan guru bila dalam mengadjarkan bunji "dj" ia mengatakan kepada anak : ini huruf "d", itu huruf "j".

5. Menurut kodratnja (its nature) ada huruf jang mudah di-

adjarkan dan ada jang sukar. Mudah diadjarkan ialah huruf jang dapat ditahan, jaitu jang dapat dibunjikan sendiri², lepas dari huruf lain. Sukar diadjarkan ialah huruf² jang tidak dapat ditahan, jaitu jang hanja dapat dibunjikan bersama dengan sebuah huruf lain. Huruf² itu ialah huruf² : b, p, d, t dan k. Huruf² jang mudah diadjarkan didahulukan kepada huruf² jang sukar diadjarkan.

6. Huruf² c, q, v dan y praktis tidak ada didalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu untuk sementara waktu huruf² ini tidak diadjarkan. Tetapi didalam kelas tergantung sepanjang tahun sebuah poster jang memuat seluruh abjad. Bila tiba waktunya maka nama² dari empat buah huruf ini diadjarkan dalam latihan membuat abjad dalam keseluruhannya. Djadi abjad akan tertanam dalam jiwa murid sebagai suatu globalitet. Anggapan bahwa abjad tidak perlu diadjarkan, karena empat buah huruf jang dimaksud ini, praktis tidak dikenal dalam bahasa Indonesia, adalah salah. Sebagaimana orang membutuhkan ketrampilan berbicara dalam kehidupan sehari-hari, demikian juga ia membutuhkan ketrampilan menjebut huruf² sesuai dengan urutannya dalam abjad.

Karena syntese memegang peranan jang penting sekali didalam metode ini, maka kesanggupan membuat disini ditentukan oleh faktor² berikut :

1. kesanggupan mengenal huruf (lambang ; tanda) dan mengidentifikasi huruf itu dengan bunjinja (lisan).
2. kesanggupan mengenal bunji dan mengubahnya menjadi huruf atau tanda (tulisan).
3. kesanggupan mengubah suatu rangkaian atau kombinasi huruf² menjadi suatu rangkaian bunji (lisan).
4. kesanggupan mengubah suatu rangkaian bunji menjadi suatu kombinasi huruf², sesuai dengan struktur dari kata jang dimaksud (tulisan).

Struktur kata ialah perurutan jang tetap dari huruf² dalam sebuah kata dan perurutan ini ditentukan oleh arti dari kata itu. Mari kita tinjau hal ini dengan misalnja huruf² (lambang) a, p dan i, atau dengan bunji "api". Kata "api" harus disusun seperti a-p-i, dan tidak seperti a-i-p atau p-a-i atau p-i-a. Urutan ketiga huruf ini ditentukan oleh arti dan urutan ini menjadi struktur

dari pada kata itu. Tidaklah mustahil apabila seorang murid ja baru beladjar membatja, membunjikan "aip" atau "pai" atau "p sebagai "api", apalagi kalau tekanan dalam proses beladjar me batja diletakkan pada globalitet. Oleh sebab itu maka azas g balitet tidak hendaknja dipergunakan se-mata² untuk pengert dan bentuk global dari sebuah kata, melainkan ter-lebih² un menanggapi dan memahami struktur kata itu.

Huruf² jang diadjarkan ialah jang berikut ini :

1. i	10. t	18. ng
2. n	11. o	19. dj
3. a	12. d	20. tj
4. m	13. b	21. j
5. s	14. p	22. nj
6. u	15. e	23. w
7. r	16. h	24. z
8. l	17. g	
9. k		

Pernyataan, bahwa huruf² diadjarkan dalam suatu perurutan t tentu, tidak berarti, bahwa hendaknja anak² mengenal dahulu : kalian huruf, sebelum mereka beladjar merangkai huruf² mendja kata. Tidak demikian halnja. Beladjar merangkai huruf², belad membatja, segera mulai berlangsung dalam peladjaran pertan setelah anak² mengenal huruf i dan n. Mereka membatja kat "in", "i-in", "i-ni", "ni-ni". Dalam peladjaran kedua ditambah huruf "a". Maka lebih banjaklah kata² jang dapat mereka bat Dalam peladjaran ketiga diadjarkan huruf "m". Makin banjak h ruf dikenal murid, makin luas kemungkinan menjusun batjaan u tuk satu peladjaran.

Tetapi sebenarnya dalam menjusun bahan batjaan ini tidak he daknja kita terikat setjara mutlak oleh sjarat, bahwa mesti ki memakai huruf² jang sudah dikenal oleh anak. Untuk menjusi bahan batjaan jang "hidup" bagi anak², ada kalanja terpaksa ki memasukkan kedalamnja sebuah huruf tertentu, sebelum gilira huruf ini tiba. Akan tetapi muntjulnja sebuah huruf, atau sekalipi dua buah huruf, kedalam batjaan sebelum anak² mengenal hur ini, bukanlah suatu keberatan atau rintangan, asal sadja diperk tungan bahwa :

- (a) anak mengenal arti dari pada kata jang memuat huruf jang belum dikenal itu.
- (b) kata jang mengandung huruf jang belum dikenal, berada dalam batjaan dalam suatu context jang wajar.

Dengan adanja dua ketentuan ini kita memberikan kesempatan kepada murid untuk menjoba kekuatannya, dengan kemungkinan besar bahwa akan berhasil ia membatja kata itu.

Bahkan, menurut pendapat kami, perlulah sekali² dimasukkan kedalam batjaan sebuah huruf jang belum dikenal, murid, oleh karena ini suatu hal jang menantang baginja. Murid senang menghadapi hal demikian. Djikalau, setelah berusaha, murid belum dapat membatja kata jang mengandung huruf jang belum dikenal itu, ia ditolong sadja. Sekarang ia mengenal huruf itu, dan sudah ia mendahului suatu pelajaran tertentu didalam bukunya. Sekali murid kelas I S.D. (atau pun Taman Kanak²) mempunjai "kuntji" dari rahasia membatja — me-rangkai² huruf —, tak dapat lagi ia ditahan. Ia "haus" membatja.

Dalam pengalaman kami di Sekolah Laboratorium di Malang kerap kali kami melihat, bahwa ada diantara murid² kelas I S.D. jang, dengan kekuatan sendiri, sudah mendahului tingkat membatja jang ditjapai oleh kelas sebagai keseluruhan. Kalau, misalnja, kelas baru mentjapai halaman 27, maka ada murid² jang sudah 10 sampai 15 halaman lebih djauh.

Suatu pengalaman lain ialah, bahwa bukan sekali sadja kami mendapat lapuran dari orang tua, bahwa anaknya — murid kelas I S.D. Laboratorium kami — "sudah membatja surat kabar". Sudah tentu anak itu belum membatja surat kabar; banjak kata diantara jang dibatjanja tidak ia ketahui artinja. Ia hanja "membunjikan" kata² dalam surat kabar itu. Tetapi, apa sebab anak "membunjikan" kata² dalam surat kabar itu? Tidak lain dari karena adanja keinginan atau hasrat (eagerness) untuk membatja. Dan adanja hasrat ini merupakan bukti dari pada berhasilnja metode membatja.

Kami ingin mengachiri bagian ini dengan kutipan berikut :

"Complete mastery of one phonetic element is not essential before another is introduced, because this element will be met from time to time in the child's reading.

The development of sensitivity to phonetic and structural elements in

words and an attitude of positive attack on unknown words are more important than the study of all the common phonetic elements in the language".

(David H. Russel. "Children learn to read", Ginn and co. 1949, man 220)

Huruf² manakah yang diadjarkan lebih dulu ?

Huruf² yang diadjarkan lebih dulu ialah :

1. huruf² : a, e, i, u, o.
2. huruf² : n, m, s, r, l.

Alasan memilih huruf² ini ialah karena :

1. Bunji dari huruf² tersebut diatas dapat ditahan. Dan oleh sebab itu tidaklah sukar untuk melepaskan (mengeluarkan) bunji dari struktur kata. Djadi mereka membantu proses analisa, dengan kata lain : proses analisa berlangsung lebih mudah dengan huruf² itu.
2. Tidaklah sukar untuk menghubungkan bunji dengan bunji lain, sebagai akibat dari dapatnja bunji ditahan. Djadi proses sintese berlangsung lebih mudah dengan huruf² itu.

Hal ini kami jelaskan sebagai berikut :

Kita ambil misalnja kata "i-in", yang terdiri atas dua suku, i-in. Dalam mengutjapkan suku pertama, bunji i dapat ditahan bagaimana halnja dengan huruf² hidup lain. Dalam mengutjapkan suku kedua : in, huruf n ditahan : n n n n n. Dengan demikian bunji n dilepaskan dari struktur kata. Ini adalah analisa. Kelakannja, asosiasi atau sintese, berlangsung seperti berikut :

i i i i i -n, i i i i i -n, i i i i -n, i i -n, i -n, in.
n n n n n -i, n n n n -i, n n n -i, n n -i, n -i, ni.
m m m m m -a, m m m m -a, m m m -a, m m -a, m -a
m a a a a -n, m a a a -n, m a a -n, m a -n, man.

Njata pula disini, bahwa suku mati telah dapat diadjarkan sama² dengan suku hidup. Anggapan bahwa suku mati merkan kesukaran bagi murid, sehingga harus ditanggihkan, adalah salah. Dengan kesanggupan membatja suku mati, kata² seperti man, kar-min, dsb. tidak menimbulkan kesukaran bagi murid.

Huruf d, k, t, b, p.

Huruf² ini sukar diadjarkan dan dibunjikan karena tidak dapat ditahan dan djuga karena bunji k misalnja bukan "ek", atau "

Maka huruf ini diadjarkan dalam suatu kombinasi tertentu, djadi setjara global, tjara mana telah di-introduksi dalam peladjaran jang telah mendahului peladjaran baru ini.

Misalnja : "sa-kit" dalam peladjaran "ka-ki-ku sa-kit"

Semua huruf dalam kalimat "kakiku sakit" sudah dikenal murid, ketjuali huruf t. Dalam peladjaran ini murid² untuk pertama kali berdjumpa dengan kata "sakit". Kata ini diadjarkan kepada mereka setjara global, dan dalam peladjaran ini kata "sakit" tidak di-analisa. Analisa baru dilakukan dalam peladjaran berikutnya. Dalam peladjaran berikut ini kata "sakit" telah mereka kenal dan dapat mereka batja, djadi tinggal hanjalah melepaskan huruf t dari struktur kata. Ini berlaku demikian : "sa-kit" terdiri atas suku "sa" dan "kit". "Kit" dipisahkan dari sakit.

Sekarang dipapan tulis ditulis kit. Bunji "kit" dibentuk dengan djalan melepaskan udjung lidah jang mula² tertahan dibelakang gigi atas pada waktu mengachiri bunji "kit", karena harus membunjikan a. Analoog dengan t...a jang berbunji ta, murid² dapat membunjikan t...i sebagai ti, t...u sebagai tu dan t...o sebagai to. Pengalaman ini telah mereka peroleh dengan huruf² n, m, s, r, l, dsb.

Untuk mengadjarkan huruf k dipakai kata "adik" (peladjaran 11, 12). "Adik" sekali lagi dipakai untuk huruf d (peladjaran 15). Untuk huruf b dipakai kata "ibu", (peladjaran 16), dan untuk huruf p dipakai kata "bapak", dst.

Huruf² ng, tj, dj, nj.

Huruf² ini diadjarkan sebagai satu bunji, dan tjara menulisnja dilatih sebagai satu kesatuan, tanpa menjebutnja sebagai dua huruf, misalnja n. g. untuk ng. Kalau asosiasi dengan huruf jang tunggal sifatnja telah difahami oleh murid, maka asosiasi ng, tj, dj dan nj dengan huruf lain tidak akan merupakan kesukaran. Seperti bunji s...a mendjadi sa, begitupun dj...a mendjadi dja.

Huruf² pada umumnja diadjarkan satu demi satu, dan paling banjak dua huruf diadjarkan sekaligus.

Hanja satu atau dua huruf sadja jang diadjarkan tiap kali. Sebabnja ialah :

1. ini mempermudah usaha mengenal huruf sebagai tanda (lambang) dan sebagai bunji.

2. ini mentjegah kekatjauan dalam mereproduksi (mengingat) tanda atau bunji itu.
3. ini mentjegah kekatjauan dalam mengadakan asosiasi antara tanda dan bunji.

Dalam peladjaran pertama hanja dua huruf jang diperkenalkan kepada murid. Djikalau dalam peladjaran pertama ini telah diberikan begitu banyak tanda dan bunji (asosiasi antaranja), maka tidak mungkin murid dapat memperoleh tanggapan jang djelas. Tidak mungkin ia mengerti apa sebenarnja jang dimaksud, dan besar ketjenderungan padanja untuk membunjikan tanda atau asosiasi² itu setjara serampangan, asal berbunji sadja. Misalnja, n. .i mendjadi "nu" atau "na", dsb. Hal ini tidak asing bagi guru jang pernah mengadjar membatja di kelas I Sekolah Dasar.

Pengadjaran menulis diberikan ber-sama² dengan pengadjaran membatja.

Rudolf Flesch menulis :

"Reading and spelling are two sides of the same thing and the trouble starts as soon as you separate the two. The only way to teach reading is by teaching spelling *at the same time*.

The primitive people taught all over the world by Dr. Laubach were not really "taught to read"; they were taught to "*read-and-write*". With a phonic method it's simply a question of overcoming illiteracy and learning which letter stands for which sound. Once you know that, you can read and spell"

(Rudolf Flesch, "Why Johnny can't read", hal. 35)

Inilah prosedur jang benar dalam beladjar membatja dan menulis bagi suatu bahasa jang fonemis seperti Bahasa Indonesia. Dan diatas sudah kami njatakan, bahwa "djika anak sudah menghafal bunji dari tiap huruf dalam abjad, dapat ia membatja semua tulisan dalam bahasa Indonesia. Dan bila anak sudah menghafal bunji dari tiap huruf dalam abjad, pada umumnya telah djuga ia hafal kebalikannja, yakni telah ia hafal huruf dari tiap bunji; ia dapat mengganti bunji dengan tanda, artinja ia dapat "menulis".

Dalam metode ini beladjar menulis berlangsung ber-sama² dengan beladjar membatja. Setelah anak mengenal huruf "i" dan "n" dalam peladjaran pertama, ia beladjar "menulis" dengan huruf² ini. (Lihat djalan pengadjaran dalam bab berikut). Tetapi beladjar menulis ini belum berlangsung dengan pensil atau pena. Ini belum

mungkin, oleh karena belum dapat anak mengkoordinir pekerjaan mata, tangan dan jari. Belajar menulis disini berlangsung dengan me-rangkai² kata dengan memakai huruf² yang dibuat dari kertas manila (karton tipis). Huruf² dapat dibuat oleh sekolah dengan bantuan kelas² yang lebih tinggi dalam jam pekerjaan tangan. Dalam pertjobaan kami dengan metode ini — di Taman Kanak² Pertjobaan IKIP Malang dan kemudian di kelas I S.D. — ternyata bahwa aktivitet ini, me-mindah²kan huruf seperti disebut diatas, sangat mempesona murid². Mengapa? Karena ini memberikan kepada mereka perasaan sanggup "menulis", sanggup menjusun kata² sendiri. Kurang adanya koordinasi antara mata, tangan dan jari, dan kesukaran memegang pensil tidak menjadi rintangan. Murid dapat menjusun kata² yang ia ingini dan dapat membatjanja. Lagi pula, tiap kali ditambahkan satu huruf, djumlah kata² yang dapat ia bentuk menjadi lebih besar. Untuk menjusun sebuah kata harus murid memikirkan kata itu, kemudian ia menanggapi dengan huruf² mana kata itu disusun. Ini memberikan kepadanya perasaan sibuk. Djadi sedjak dari permulaan murid² telah diadjak untuk sungguh² melakukan kegiatan². Dengan kata lain: dalam peladjaran membatja ini mereka ikut serta dengan tjara yang aktif. Kesempatan melakukan kegiatan ini sangat menantang murid. Maka dengan ini terdidiklah kesungguhan belajar dalam suatu suasana yang lebih bersifat bermain dari pada bekerja. Mengapa suasana bermain? Karena, dalam kegiatan ini, ada kebebasan pada murid; ia tidak merasa tertekan. Bukankah ia memilih sendiri kata² yang akan ia susun dan batja? Maka terbinalah djuga perasaan sanggup pada murid, karena adanya sukses dan kepuasan. Disini letaknya dja dari metode ini, menurut pendapat kami.

Tjontoh: murid sudah mengenal huruf² i dan n, dan dapat membatja kata "i-in". Apa yang dapat ia kerdjakan sekarang? Ia dapat menjusun kata²: "in", atau "ni", atau "ini", atau "nini", menurut kehendaknya sendiri. Dan untuk kegiatan sematjam ini ada disediakan jam tersendiri. Tetapi untuk menjusun kata² hendaknja murid mengetahui bentuk dan bunji dari huruf, dan ini berlaku untuk tiap huruf yang dipakai dalam bahasa Indonesia. Maka hal ini dapat ditjapai apabila huruf² itu diadjarkan satu demi satu.

Menulis jang sebenarnja.

Lambat laun "menulis" dengan huruf² dari karton diganti dengan menulis jang sebenarnja, menulis dengan pensil dikertas. Menulis dengan pensil merupakan suatu kebutuhan dari anak. Oleh sebab itu dalam hal ini tidak perlu ada paksaan dari guru. Biar jang satu masih membentuk kata² dengan huruf² karton, jang lain sudah menulis dengan pensil. Pengalaman mereka akan mengarahkan perhatian mereka kepada menulis jang sebenarnja. Lagi pula akan mereka sadari bahwa menulis sendiri lebih tjepat dari "membentuk" dengan huruf². Dan apa jang ditulis dapat disimpan — dalam buku tulis — dan dapat dibatja lagi. Maka semua murid akan berusaha untuk menulis.

Koleksi Arsip

Museum Pembelajaran

Dikte atau menulis tepat. Universitas Negeri Malang

Dikte selalu diberikan sebagai "follow-up" dari tiap peladjaran membatja. Misalnja, sesudah murid dapat membatja kata "i-in" dan tahu akan bentuk dan bunji huruf² "i" dan "n", maka guru memberikan dikte.

Guru berkata: Bentuklah "i-in". Guru mengutjapkan kata ini dengan djelas, sehingga murid² dapat mendengarnja benar² dan dapat melihat gerak mulut guru. Dua kali kata ini diutjapkan, pertama seperti biasa, kedua dengan per-lahan². Kemudian murid² mengutjapkan djuga kata ini: "i-in". Selandjutnja kata ini diedja, ber-sama² dengan guru. Mengedja dilakukan dengan tjara meng-utjapkan kata itu dengan lambat sekali.

Guru: "Huruf apa kita letakkan dulu?" Murid: "i". Guru: "Sesudah huruf "i"?"

Murid: "in". Murid² meletakkan i dan i dan n.

Taraf ini dimaksudkan untuk mengenal bentuk huruf dan mengidentifikasi bentuk itu dengan bunjinja. Ber-angsur² murid² diajark mengedja sendiri. Mereka jang belum dapat mengedja, ditolong oleh guru.

Dikte seperti diuraikan ini lebih dulu dikerdjakan dengan huruf² karton. Baru sesudah murid² dapat menulis mereka disuruh menulis. Djadi djelas bahwa pada permulaannja didalam kelas ada murid jang sudah menulis dengan pensil dan ada jang baru menulis dengan menjusun huruf² karton.

Mengedja sebagai kebiasaan mental.

Metode ini membentuk suatu kebiasaan mental, jaitu kebiasaan mengedja, supaja murid tidak ngawur atau menerka apa ia batja. Memang benar, bahwa pada permulaan nampaknja kebiasaan ini memakan waktu atau memboroskan waktu dan menghambat pelajaran membatja. Akan tetapi hal ini hanja terdjadi pada permulaan sadja. Tiap hari murid mendjadi bertambah mahir dalam mengenai dan mengasosiasi rangkaian bunji (hanja ada 29 huruf; terhitung djuga f dan z). Waktu jang dipakai untuk mengedja makin mendjadi pendek dan achirnja seluruh kata ditangkap dengan sekedjap mata. Pada tingkat ini hilanglah mengedja itu dalam membatja. Tetapi kebiasaan mental ini akan besar faedahnja kemudian, bila murid akan mempeladjar bahasa asing.

Huruf² jang dipergunakan.

Jang dipakai adalah huruf balok, bukan huruf miring (huruf tulis). Sebab²nja huruf balok dipakai ialah : (1) huruf balok djelas nampaknja, karena ia berdiri sendiri ; masing² huruf dapat dikenai dengan djelas, karena ia tidak dihubungkan dengan huruf² lain ; (2) huruf balok mudah ditulis, karena tulisan tidak perlu "ditahan" ; gerak pensil boleh putus², djadi murid boleh berhenti sebentar, tiap kali ia telah menulis sebuah huruf ; hal ini perlu diperhatikan, bila kita ingat betapa sukar bagi anak jang muda itu untuk memegang pensil ; lagi pula menulis itu memerlukan banjak sekali ketrampilan teknis ; (3) huruf balok djuga mudah ditulis, karena ia hanja terdiri atas garis lurus, garis lengkung dan bundaran ; (4) huruf balok lebih mudah ditulis dengan rapi, terlebih kalau pada permulaan dipakai kitab tulis berkotak ; (5) beladjar membatja dengan huruf² balok adalah lebih sesuai dengan batjan² selandjutnja, sungguhpun harus diakui, bahwa transisi dari huruf miring kehuruf tjetak tidak akan menimbulkan kesukaran.

Perbendaharaan kata.

Kata² atau vocabulary dari metode ini diambil dari lingkungan hidup anak jang bersifat umum, djadi kata² ini dipahami oleh kebanjakan murid. Perbedaan² pengalaman jang begitu erat hubungannja dengan lingkungan hidup anak dan sangat mempengaruhi besar atau ketjilnja perbendaharaan kata si anak, tidak perlu me-

rintangi peladjaran beladjar membatja. Djusteru untuk mengatasi perbedaan² itu, batjaan² dalam metode ini dapat dipakai sebagai titik tolak untuk mengadakan kesamaan dalam pengalaman². Hal ini perlu mendapat perhatian kita, kalau kita menjadari adanja heterogenitet jang besar diantara murid² dari satu Sekolah Dasar sekarang ; sekarang artinja sesudah zaman pendjadjahan.

Isi batjaan.

Isi batjaan sangat luwes, bersifat bebas, wadjar, tidak di-buat², karena dalam penjunannja tidak terikat oleh djumlah kata² jang harus diulang dan dimaksudkan untuk membantu proses analisa. Batjaan pada permulaan agak terbatas oleh djumlah huruf jang telah diadjar. Tetapi sebaliknya murid dengan leluasa dapat membentuk sebanjak mungkin kata² dari huruf² jang sudah dikuasainja. Sudah barang tentu ia membentuk kata² jang diketahuinja akan artinja. Tiap kali ditambahkan sebuah huruf dan dengan demikian kemungkinan untuk membentuk kata² baru mendjadi lebih besar lagi, sehingga bertambah banjaklah isi batjaan. Misalnja :

1. Dengan mengenal tanda dan bunji i dan n sadja, dapatlah dibentuk dan dibatja : i-in ; ni-ni ; ini i-in ; ini nini.
2. dengan huruf² i, a, n dapat dibentuk :
i-in nini ani nina ina a-an nana nani ini
3. dengan huruf² i, a, n, m dapat dibentuk dua puluh kata (peladjaran no. 4).

Pendapat bahwa beladjar membatja suku mati harus ditunda karena sukar bagi murid, djuga tidak benar. Dalam metode ini "in" telah disadjikan dalam peladjaran pertama ; "iman", "amin" dalam peladjaran ketiga, dst.

Batjaan².

Batjaan² disusun dengan maksud membangkitkan suatu suasana djiwa pada murid² jang sesuai dengan lingkungan hidup mereka dirumah, disekolah dan dilingkungan sekitar mereka. Kami yakin bahwa suasana djiwa demikian mempunjai nilai didik jang tinggi. Dan sudah barang tentu bahwa tiap batjaan memperbesar dan memperkaja perbendaharaan kata anak² itu.

Jang paling penting bagi anak ialah penemuannja bahwa ia sanggup membatja dan menulis tiap kata dalam bahasa Indonesia.

sekali pun kata itu belum pernah dilihatnya lebih dulu. Rasa sanggup ini hanya dapat dididik dengan mengadakan anak untuk mengadakan response yang berupa bunji tiap kali ia melihat huruf atau rangkaian huruf.

Azas globalitet dan ulangan.

Azas globalitet dipergunakan juga dalam metode ini, yakni untuk memperkenalkan kata baru. Akan tetapi dalam globalitet ini struktur katalah atau susunan huruf²lah yang lebih diutamakan, lebih dari pada bentuknya global dari pada kata atau apa yang disebut "configuration" dari pada kata.

Azas ulangan dipergunakan untuk menanamkan baik² struktur kata dan untuk mentjatkan bentuk dan bunji huruf. Makin banyak ulangan, makin pendeklah waktu fiksasi (fixation time) yang diperlukan — dalam membuat — untuk "menangkap" sebuah kata atau sekelompok kata², sehingga lompatan mata ke kata atau kelompok kata² yang berikut dapat dipertjepat. Khusus untuk maksud ini maka dalam metode membuat ini disusun ulangan² dari kata² yang sudah dipeladjar.

Batjaan² disusun, disamping dengan tudjuan memperbesar minat murid dalam belajar membuat, juga dengan maksud untuk (a) memahiri penangkapan struktur kata dengan mengulangi banyak kata², dan (b) memperluas unit pengertian dengan memperpanjang "djarak fiksasi" (fixation span), karena inilah sebenarnya yang hendaknya menjadi tudjuan utama dari belajar membuat.

Fasilitas (facility) bagi murid dalam mengenal huruf baru.

Tiap peladjaran (batjaan) baru berusaha untuk mempergunakan sebarang mungkin kata² yang dalam strukturnya mengandung unsur atau huruf yang baru itu. Ketjuali itu huruf² yang telah diketahui diulangi juga. Hanya dengan djalan demikian murid menjadi mahir dalam mengenal huruf². Huruf baru memungkinkan bertambahnya asosiasi² yang dapat dibentuk dan dibatja oleh murid.

Testing.

Tiap hari Sabtu — satu kali dalam seminggu — murid² ditest

untuk memeriksa sampai berapa djauh mereka kuasai apa jang telah diadjarkan. Testing ini berguna bagi guru untuk (1) menemukan kombinasi huruf² atau bunji² jang tidak perlu diulangi lagi, (2) menemukan kombinasi huruf² atau bunji jang perlu lebih banjak mendapat perhatian, dan (3) menemukan murid² jang memerlukan perhatian khusus dari guru karena mereka lambat atau kurang tjepat. Dan testing ini bagi muridpun berguna untuk (1) mengetahui apa jang telah diketahuinja, sehingga ia tidak perlu lagi berlatih dalam hal ini dan dapat meningkat pada latihan berikut dan (2) mengetahui kombinasi² manakah jang masih perlu ia peladjari.

Apakah kuntji dari beladjar membatja menurut metode ini ?

Kuntji itu ialah (1) pengetahuan tentang bentuk dan bunji huruf, dan (2) kepandaian merangkai atau menghubungkan huruf² (bunji²) itu mendjadi kata.

Kalau dua ketjakaan ini telah ada pada murid, maka selandjurnja beladjar membatja itu akan berdjalan dengan lantjar. Untuk mentjapai hal ini sangat penting untuk mendjauhkan mengadjar dengan ter-gesa², terutama pada waktu permulaan. Ambillah tjukup waktu untuk mengadjarkan sembilan huruf jang pertama, jaitu huruf² i, a, u, o dan n, m, s, r, dan l. Hendaknja djangan diadjarkan huruf baru sebelum huruf² jang telah diadjarkan lebih dulu benar² dikuasai. Mengenal huruf, mengubah tanda mendjadi bunji dan memahami asosiasi adalah pekerdjaan jang amat sukar bagi anak² jang masih begitu muda itu. Untuk ini diperlukan pengertian dan kesabaran dari pihak guru. Pengertian dan kesabaran dari pihak guru mendjamin adanja suatu situasi mengadjar-beladjar jang bebas, bersih dari tekanan, menantang, tetapi memberikan kepuasan dan gandjaran (rewarding) bagi guru dan murid. Kemadjuan sesudah tahap ini akan lantjar, asal murid² telah menemukan kuntji untuk kemadjuan itu.

Lain² segi positif dari metode ini.

1. Dalam kegiatan² beladjar murid unsur emosi dimasukkan. Ini dilaksanakan dengan menjusun bahan² peladjaran (batjaan) jang dapat menggerakkan murid setjara emosional.
2. Sifat² individuil dari tiap murid diperhitungkan. Dengan

kata lain: dalam metode ini perbedaan² individuil antara murid² dilajani. Dengan belajar membuat dengan "I-in dan A-an" tidak ada anak yang akan merasa dipaksa, tidak ada yang akan merasa tertekan, karena harus "bersaing" dengan teman² sekelas. Tidak! Tiap murid belajar membuat menurut tempo dan irama (rythme) sendiri.

3. Diusahakan agar semua learning activity dalam belajar membuat — pada semua tahap dari proses ini — mengasikkan murid. Diusahakan agar supaya murid berpendapat atau berpikir: "it's fun to learn to read". Bagaimana ini diusahakan? Dengan menggunakan pelbagai jenis alat² pelajaran. (Lihat Bab IV).

4. Dalam metode ini suku mati tidak di-tunda². Dalam pelajaran pertama anak sudah berkenalan dengan suku mati. Dan setelah murid² mengenal huruf² i, n, a dan m jaitu pada pelajaran ke-empat, dapatlah dirangkai dan dibuat kata² dengan suku mati: i-man, i-mam, a-man, ma-in, a-min, na-im, disamping kata² lain yang tidak mengandung suku mati. Peranan suku mati dalam belajar membuat besar sekali, jaitu:

- (a) Dengan melibatkan suku-mati dalam bahan² pelajaran, lebih banyak kata dapat dimasukkan kedalam bahan² batjaan. Bahasa menarik, bahasa hidup, betapa-sederhana pun, tidak mungkin hanya terdiri atas suku² hidup sadja.
- (b) Melibatkan suku mati kedalam bahan batjaan memungkinkan adanya lebih banyak latihan untuk "re-inforcement" dalam mengenal huruf, bunji dan asosiasi antara huruf dan bunji, fase mana dianggap amat sukar dalam proses belajar membuat.

5. Tiap huruf dan bunji baru yang diadjarkan kepada anak — dan menjadi miliknya —, memperbesar kemampuannya untuk men-"tackle" kata baru (kata yang didjumpai untuk pertama kali) dengan kekuatan sendiri. Oleh karena dalam metode ini seluruhnya hanya 24 buah huruf dan bunji yang perlu dikenal anak, maka tambahan sebuah huruf sadja pada yang telah dimiliki, sudah akan benar² terasa sebagai kemenangan dan kemajuan olehnya. Kesadaran akan adanya kemenangan dan kemajuan mempunyai arti yang besar bagi pertumbuhan jiwa anak.

6. "Spell-consciousness" dibina sedjak hari pertama si anak belajar membuat. Spell-consciousness dapat disebut suatu kebiasa-

an mental untuk mengedja. Adanja kebiasaan mental ini mempermudah setiap langkah dalam perkembangan ketjakaan membatja dan ketjakaan menulis (dikte). Diatas sudah dikatakan, bahwa dalam metode ini beladjar membatja dan beladjar menulis adalah dua segi dari satu mata-peladjaran. Spell-consciousness menjebakkan peladjaran "menatap kata dan kalimat" mendjadi kurang penting.

7. "Self-activity" pada pihak murid mendapat perhatian penuh dalam metode "Beladjar membatja dengan I-in dan A-an". Pada tiap tahap dalam proses beladjar membatja dan menulis si anak mendapat kesempatan penuh untuk mendjalankan self-activity, sesuai dengan kebutuhannya berhubung dengan perkembangan pada suatu saat tertentu. Anak² didalam kelas tidak sama tjepat djalan perkembangannya, dan berhubung dengan inilah maka timbul kebutuhan jang ber-lain². Misalnja, si Jani sudah dapat menulis, si Ira baru dapat "membentuk kata" dengan menempelkan huruf² dari karton pada flannel-board. Alat² peladjaran jang menjertai metode ini dibuat untuk melajani perbedaan² individuil dari murid². Keterangan tentang alat² peladjaran dapat dibatja dalam bab IV.

8. Bagi guru kelas I Sekolah Dasar jang memakai metode ini, buku batjaan "I-in dan A-an" mempunjai kegunaan jang melampaui batas² pengadjaran membatja permulaan.

Buku ini dapat memberikan kepadanya ide² dalam usaha mewujudkan suatu "integrated curriculum", oleh karena ada batjaan² atau ilustrasi jang dengan tjara jang wadjar dapat disangkutkan dengan sesuatu topic dalam bidang lain dalam kurikulum, misalnja bidang science atau social studies.

9. Dengan metode "Beladjar membatja dengan I-in dan A-an" murid hanya memerlukan satu buku sadja (bukan empat, atau lima atau enam) untuk memperoleh ketjakaan membatja. "Setelah murid² menemukan kuntji dari rahasia membatja maka hanya beberapa menit diperlukan oleh kelas untuk menguasai huruf baru". Keterangan ini diberikan dan di-demonstrasikan oleh guru kelas I Sekolah Dasar Laboratorium IKIP Malang.

10. "Buku Penuntun" berfungsi, pertama, untuk memberikan kepada guru pengertian tentang dasar dan tudjuan dari metode dan tentang harapan dari penulis, kedua, keterangan tentang pemakaian metode dalam semua tahap dari proses beladjar memba-

tja dan tentang beberapa aspek dari pengadjaran membatja permulaan.

11. Gambar² dalam buku batjaan murid "hidup", menarik bagi murid, sesuai dengan alam hidupnja, segar dan gembira. Oleh sebab itu besar sumbangan gambar² ini bagi perkembangan anak dalam memperoleh ketjakapan membatja.

12. Bagi sekolah jang menggunakan Bahasa Daerah (Djawa) sebagai bahasa pengantar dikelas I, buku "Sinau matja lan nulis — I-in lan A-an" dapat disusul dengan "Beladjar membatja dan menulis dengan I-in dan A-an" dikelas I itu djuga. Buku beladjar membatja versi Indonesia ini dapat berfungsi, pertama, sebagai pelantjar membatja, dan kedua, untuk memperlantjar transisi ke-peladjaran² dengan memakai bahasa Indonesia dan peladjaran² Bahasa Indonesia sendiri. Dengan demikian pengadjaran Bahasa Indonesia tidak perlu ditunda sampai kekelas III, seperti halnja sekarang. Mempertjepat berlangsungnja pengadjaran dengan menggunakan Bahasa Indonesia sudah tentu tidak didjalankan dengan mengurangi djam² jang disediakan untuk Bahasa Daerah. Keuntunganja ialah bahwa hal ini akan memperbesar kemahiran murid memakai Bahasa Indonesia, dan khususnja bagi mereka jang oleh sesuatu hal terpaksa meninggalkan S.D. dikelas III atau IV, kemahiran ini akan bermanfaat sekali berhubung dengan kehidupan se-hari².

✓Kesimpulan².

1. Metode "Beladjar membatja dengan I-in dan A-an" adalah suatu metode bunji jang disusun setjara syntetis.
2. Kuntji dari kepandaian membatja dengan metode ini ialah (a) pengetahuan akan bentuk dan bunji huruf, dan (b) kesanggupan mengasosiasikan suatu rangkaian atau kombinasi bunji².
3. Membatja dan menulis diadjarkan bersama. Dengan sekaligus terdidik kebiasaan mental untuk mengedja apa jang dibatja dan apa jang ditulis. Dengan demikian murid memperoleh sikap ber-djaga² terhadap edjaan sebuah kata (spellconscious), dan ketjenderungan padanja untuk membatja berdasarkan hafalan sangat ketjil.
4. Prinsip global dan prinsip ulangan dipakai dengan maksud tertentu. Tekanan lebih diletakkan pada struktur kata — un-

sur² dan susunannja — dari pada pada bentuk global atau "configuration" kata.

5. Inisiatif dan kesanggupan untuk selekas mungkin membuat atas kekuatan sendiri dirangsang dan diperkuat dengan menggunakan lebih dulu huruf² jang dibuat dari karton. Kemudian "lemari huruf" dan "flannel board" memperlantjar kesanggupan ini. (Dibelakang ada keterangan tentang kedua alat peladjaran ini).
6. Rasa puas dan aman (sanggup) terbina karena tidak ada paksaan, tidak ada tuntutan untuk memadai teman atau memenuhi harapan guru. Bukan perasaan "tidak sanggup" dan keketjawaan, melainkan perasaan sanggup dan tertjapainja sukses, jang dialami murid. Djam membuat dikelas merupakan suatu kegembiraan dan di-tunggu² dengan tidak sabar. Demikian djuga djam dikte dalam mana murid² dapat mengudji sendiri kesanggupan mereka.
7. Perbedaan² individuil antara murid² diperhatikan dan dilajani oleh guru.
8. Metode dilengkapi dengan alat² peladjaran jang dapat dipakai setjara individuil dan klasikal, dan dalam kelompok. Fungsi dari alat² peladjaran ini ialah : (a) menemui perbedaan² individuil, (b) memperbesar kesempatan bekerdja dan beladjar atas inisiatif dan kekuatan sendiri, (c) memberi kesempatan kepada murid² untuk beladjar sendiri dan beladjar dalam kelompok, (d) menambahkan unsur bermain pada kegiatan² beladjar, hal mana perlu sekali bagi anak² jang masih sangat muda, (e) mengisi waktu jang terluang karena pekerdjaan atau tugas sudah selesai, sedangkan djam belum habis.
9. Batjaan² membantu murid dalam menjesuaikan diri dengan lingkungan hidup mereka dirumah, disekolah dan di-alam sekitar.
10. Gambar² jang melengkapi batjaan memberikan bahan² untuk menstimulir kegiatan berdiskusi dan isi batjaan dapat menjadi titik tolak untuk peladjaran bahasa.

BA
Tudj
Ag
pai, r
pertu
bahw
tumb
1.
untuk
lompo
patan
2.
3.
jang r
4.
ngerti
hal in
5.
annja
6.
dibatj
7.
tentan
8.
salnja
bunga
9.
pikiran
nea² j
10.
diperlu
11.
an² te

BAB III. BAGAIMANA MENJADIKAN PELADJARAN

Tudjuan peladjaran membatja.

Agar tudjuan seperti tertjantum pada halaman 5 dapat tertjapai, maka pada anak jang beladjar membatja harus nampak suatu pertumbuhan kearah terwujudnja tudjuan tersebut. Ini berarti, bahwa sedjak dari ia mulai beladjar membatja hendaknja ada pertumbuhan dalam kesanggupan²nja untuk :

1. Membatja dalam arti memperpendek waktu jang diperlukan untuk mentjatkan kata, memperpanjang unit pikiran atau kelompok kata² atau "phrase" jang ditjatkan dan mempertjepat lompatan mata kekata atau kelompok kata jang berikut.
2. Menangkap arti kata.
3. Menangkap arti dari sebuah kalimat atau beberapa kalimat jang merupakan satu alinea.
4. Membatja dengan tjara jang menundjukkan bahwa ia mengerti apa jang ia batja. (Kalau jang dibatja itu tidak dipahami, hal ini njata sekali).
5. Menginterpretasi dan mendiskusikan gambar dalam hubungannya dengan teks.
6. Melihat hubungan atau kesamaan antara pengalaman jang dibatja dan pengalaman sendiri.
7. Mengenal kalimat² dalam teks jang mentjeriterakan sesuatu tentang gambar.
8. Menemukan kata² atau kelompok kata ("phrase", seperti misalnja: "dibelakang rumah"), kalimat atau alinea jang ada hubungannya dengan gambar.
9. Menemukan kalimat² atau alinea jang mengandung pokok pikiran dari batjaan dan membedakan ini dari kalimat² atau alinea² jang merupakan tambahan jang kurang penting.
10. Menemukan kalimat² jang memberikan keterangan² jang diperlukan.
11. Menemukan bagian dari batjaan jang mendjawab pertanyaan² tertentu.

12. Menemukan dan mengutjapkan kata² jang mulai dengan bunji tertentu.

13. Menemukan dan mengutjapkan kata² jang berachir dengan bunji tertentu.

14. Memikirkan kata² lain jang mulai atau berachir dengan huruf tertentu.

Dengan ini djelaslah bahwa "beladjar membatja" bukan suatu aktifitas beladjar jang bersifat teknis belaka, dalam arti melafalkan kata² jang dilambangkan oleh rangkaian huruf². Beladjar membatja dengan metode "Beladjar membatja dan menulis dengan I-in dan A-an" mentjakup seluruh bagian² dari matapeladjaran jang disebut kelompok bahasa, seperti membatja, mendengar (bukan "hearing", melainkan "listening"; mendengarkan), ber-tjakap² dan menulis. Djuga djelas, bahwa tidak tiap batjaan (peladjaran dalam buku batjaan) akan memberi kesempatan atau kemungkinan untuk pembahasan semua bagian² itu. Akan tetapi terang bahwa djam membatja tidak dapat dilangsungkan hanja dengan membatja dalam arti mengubah tanda mendjadi bunji sadja. Hendaknja kita usahakan agar membatja selekas mungkin mendjadi suatu alat untuk beladjar, untuk berpikir, untuk mengatasi kesulitan² jang kita hadapi dan untuk memberi kebahagiaan hidup. Beladjar membatja selekas mungkin harus mendjadi "membatja untuk beladjar". Peladjaran "beladjar membatja" harus dapat meletakkan dasar untuk perkembangan minat dan sikap djiwa jang positif terhadap membatja. Ini dapat ditjapai kalau peladjaran "beladjar membatja" mempunyai kesanggupan untuk memperbesar kesanggupan² (skills) anak dalam :

- menganalisa kata.
- memperdjelas dan memperkaja arti kata.
- memperbesar perbendaharaan bahasa.
- menangkap makna dari kesatuan² pikiran jang senantiasa meluas.
- membina kesadaran tentang adanja urutan (sequence) dan hubungan antara idee jang satu dan jang lain.
- membatja bersuara.
- memperbesar ketjepatan dalam membatja.

Fungsi gambar dalam batjaan.

Gambar² jang menjertai batjaan² mempunyai fungsi jang tidak

kurang pentingnja dari pada isi batjaan itu. Gambar² itu adalah untuk :

- menarik perhatian anak.
- mengadakan motivasi dan merangsang anak.
- memberikan suatu latar belakang pada batjaan.
- merangsang pertjakapan (ekspresi) dan diskusi.
- mendidik sifat kritis pada anak dengan bertanja : sesuaikah gambar ini dengan apa jang kita batja ? Apakah jang tidak kita lihat pada gambar, tapi disebut dalam batjaan ? dsb.
- memperkenalkan kata² baru.

Dalam pembahasan gambar hendaknja kita arahkan pertjakapan ke-kata² jang akan diadjarkan, dan dengan demikian gambar berfungsi sebagai pengantar dari pada batjaan.

Djalan peadjaran.

Pada umumnja djalan pengadjaran berlangsung sebagai berikut:

1. Membitjarakan djudul.

Djudul dapat merangsang anak untuk membayangkan apa kira² jang dapat diharapkan dari batjaan. Sesudah batjaan dibahas dapat timbul kemungkinan bagi anak² untuk memikirkan djudul lain jang mereka anggap lebih tepat atau lebih sesuai dengan isi batjaan. Latihan ini adalah untuk mendidik kesadaran akan pentingnja kesesuaian antara djudul dan isi, latihan mana diperlukan untuk peladjaran² mengarang, bertjeritera, dan lain².

2. Membitjarakan gambar.

(lihat keterangan tentang fungsi gambar diatas).

3. Khusus dalam metode ini, tiap gambar ada hubungannja dengan kata² baru. Maka sesudah membitjarakan gambar, kata² baru ditulis dipapan. Karena pada umumnja dari kata² baru ini hanya ada satu huruf sadja jang baru, hendaknja huruf baru ini ditulis dengan kapur berwarna agar djelas dan menjolok. Kalau kelas mempunjai flannel board, sekali lagi kata² ini di-"tjetak" pada flannel board, misalnja m i a .

4. Huruf baru ditulis lagi dan diutjapkan lagi oleh seluruh kelas, misalnja m.

5. Huruf baru dibatja dalam asosiasi dengan huruf² hidup jang

telah diadjarkan, misalnja : m i , m a , i m , a m .

6. Murid² diadjak mentjari kata² jang mengandung huruf baru itu. Misalnja : m a k a n , m i n u m , m a l a s , m u l u t , i m a n , dsb. Kata² ini semua benar, sekalipun dari kata² ini anak² baru mengenal huruf i dan a. Benar, karena anak telah menunjukkan bahwa ia mengenal bunji m dalam masing² kata itu.

Sampai saat ini semua aktivitas berlangsung dipapan tulis. Ini perlu untuk memusatkan perhatian anak². Baru kalau anak² telah faham dengan kata² atau huruf² baru itu, dapat buku dipakai. Mengapa dapat? Sebenarnya lebih baik, chususnja bagi anak² semuda ini, kalau batjaan itu ditulis dipapan. Dengan demikian dapat anak² melihat bagaimana huruf² itu ditulis dan bagaimana kata² tersusun. Sementara guru menulis, atas inisiatif sendiri anak² berusaha untuk mengutjapkannya. Hal ini dapat dikerdjakan dengan mudah, oleh karena pada permulaan batjaan² itu masih sangat pendek. Dengan batjaan jang lebih pandjang, batjaan sudah harus ditulis lebih dulu dibagian-belakang papan tulis.

7. Batjaan dibatja oleh anak² tidak dengan suara.

8. (a) Guru mengadakan satu, dua pertanyaan tentang batjaan, djika perlu. (b) Kepada anak diberi kesempatan untuk memberikan sedikit komentar, kalau perlu. (c) Memperbintjangkan kata² jang tidak dikenal anak². Kata² ini harus didjelaskan, sedapat mungkin setjara kongkrit. Misalnja kata "duri". Sebaiknja ditunjukkan bendanja; djika ini tidak mungkin, pakailah gambar, dan kalau perlu digambar oleh guru. Tanggapan² jang diperoleh anak hendaknya djelas. Tanggapan² jang kabur tidak membantu perkembangan berpikir anak.

9. Kalau semua telah djelas, batjaan dibatja dengan suara. Giliran pertama sebaiknya diberikan kepada anak jang pandai membatja. Ini mempunjai pengaruh jang positif terhadap jang lain². Karena dibatja dengan lantjar, batjaan nampak mudah.

10. Giliran diberikan kepada beberapa orang.

11. Sekarang buku jang telah ada dimedja dapat dipakai. Dengan asjik anak² akan membuka buku² mereka, mentjari halaman jang disebut ibu guru dan tanpa disuruh mereka akan membatja. Membatja klasikal jang pada umumnja dilaksanakan dengan tjara jang dalam bahasa Belanda disebut "dreun", tidak perlu dirangsang karena tidak wadjar. Demikian djuga, memberikan giliran

membatja kepada banjak murid dan menuntut jang lain² untuk mengikuti sipembatja dengan tenang dan sabar, tidak dapat dibenarkan. Waktu jang dipakai untuk ini lebih baik dipergunakan untuk pembahasan, untuk menjelidiki ada tidaknja pengertian tentang isi batjaan, untuk mengadakan komunikasi antara guru dan murid.

12. Bagian terachir ialah latihan menulis huruf, yakni huruf baru dalam batjaan. Kepada beberapa anak diberi kesempatan menulis huruf itu dipapan. Anak² lain menulisnja dalam buku tulis mereka. Bila masih ada waktu, beberapa kata baru dapat dilatih djuga, agar dengan demikian asimilasi huruf dan kata² baru oleh huruf² dan kata² jang telah dikenal anak, akan berlangsung setjara wadjar.

Djalan pengadjaran ini nampaknja sukar dan banjak memakan waktu. Tetapi didalam praktek tidak demikian halnja. Mengapa? Karena batjaan amat sederhana. Kata² jang memerlukan penjelasan hampir tidak ada. Tiap peladjaran hanja memperkenalkan satu atau dua huruf baru, sehingga tidak dapat dibenarkan, djika djam membatja ini hanja dipergunakan untuk membatja setjara mekanis sadja. Membatja untuk menangkap makna, untuk mendapatkan keterangan, untuk menimbulkan minat jang positif terhadap membatja, harus mendapat perhatian kita sedjak dari permulaan. Djalan pengadjaran ini kami sadjikan untuk membina terdjadinja suatu kebiasaan kerdja.

Beberapa contoh djalan pengadjaran.

Peladjaran pertama : i - i n .

1. Oleh ibu guru dibuat gambar dari i - i n , seorang gadis ketjil. Kalau gambar ini dibuat pada karton, tahun depan gambar i - i n ini dapat dipakai lagi. Sudah barang tentu ibu guru dapat djuga membuat gambar itu dipapan tulis.

(Tjatatn : Dikelas pertjobaan kami ada seorang murid perempuan, bernama Retno, dan ia mempunjai seorang kakak bernama Iin. Ini suatu kesempatan baik jang harus dipergunakan untuk menimbulkan motivasi dan menambah minat untuk beladjar. Guru bertanja : "Retno, Iin itu siapa?" Dengan bangga Retno akan mendjawab : "Kakak Retno, Ibu". Ini hanja suatu peristiwa kebetulan, jang menundjukkan bahwa guru hendaknja mempergunakan tiap situasi jang baik didalam kelas untuk menggerakkan murid²).

2. Ibu guru : "Nah, ini i - i n". Gambar dipasang dipapan tulis atau pada flannel board. Kata i - i n ditulis dengan djelas dan perlahan² dibawah atau disebelah gambar. Kata i - i n dibatja oleh ibu guru dengan djelas, agar utjapan dapat didengar dengan baik oleh anak².

3. i - i n dipisah mendjadi i dan i n , kemudian dibatja lagi. Dengan djelas i dilepaskan dari hubungannja dengan i n , i dibatja lagi, kemudian ditulis lagi dan dibatja sekali lagi.

Sekarang i n dibatja, dengan menahan n. Hal ini dapat diragakan dengan mengikat huruf i dan n dengan karet. (huruf² ini dibuat dari karton). Dengan menahan i pada tempatnja, dan mendjauhkan n dari i, n dapat ditahan. Bunji n sekarang terpisah dari i n. Huruf n ditulis, dibatja, ditulis lagi, dibatja lagi. Kemudian i diulang lagi, dan n diulang lagi.

4. Asosiasi i dengan n.

Sekali lagi karet dipakai, dan sekarang n djauh dari i. Dengan menahan n pada tempatnja, dan menggerakkan i kearah n serta mengutjapkan i i i, achirnja terbentuk i n.

Sekarang dikerdjakan asosiasi ni; dengan memindahkan n ke-kiri, dan mendekati n kepada i, terbentuklah ni.

Djadi dengan memindahkan huruf n kekiri atau huruf i kekanan, kita dapat melatih anak dalam membunjikan asosiasi ni atau i n.

Asosiasi ini dapat djuga kita kerdjakan dengan dua orang anak; jang satu kita beri nama i, jang lain n. Untuk asosiasi i n, i - lah jang mendekati n; untuk asosiasi ni, n - lah jang pindah kekiri, dan n - lah jang mendekati i.

5. Sekarang ditulis dipapan tulis : i - i n

i - n i
n i - n i
i - n i i - i n
i - n i n i - n i

6. Kalau kelas mempunjai flannel board, kata² itu dibentuk pada flannel board oleh ibu guru. Ini hendaknja dikerdjakan setjara

demonstratif. Melihat huruf² tidak djatuh, melainkan tinggal terlekat pada flannel board, anak² akan sangat terpesona. Keadaan ini kita pergunakan untuk merangsang mereka. Pada umumnja timbul keinginan untuk mengerdjakan itu sendiri. Mereka ingin tahu apakah mereka dapat mengerdjakan apa jang dilakukan oleh ibu guru. Dengan latihan di flannel board anak² beladjar mengadakan perbedaan antara i dan n.

7. Sementara itu huruf² dibagikan kepada anak².

Guru : "Tundjukkan i." "Tundjukkan n." "Tulislah i n." "Tulislah ni." "Tulislah ini." Dsb.

Dengan djalan me-mindah²kan huruf anak dapat menulis apa jang didikte-kan oleh ibu guru. Kemudian anak² "menulis" atas kehendak sendiri.

Museum Pembelajaran
Universitas Negeri Malang

8. Mematja tulisan masing².

9. Huruf² i dan n sekali lagi ditulis oleh ibu guru besar² dan djelas dibagian atas dari papan tulis, dan tiap kali sebuah huruf baru diadjarkan, maka huruf ini ditambahkan dibelakang huruf² jang telah diadjarkan.

Huruf² ini dibatja tiap kali sebelum peladjaran baru dimulai.

Hari berikutnya tidak dipergunakan untuk mengadjarkan pelajaran baru. Hari ini dipakai untuk : (1) mengulang huruf, (2) mengulang asosiasi dan (3) mengulang matja dan "menulis". Hari kedua ini dipakai untuk "reinforcement".

Hari ketiga pun barangkali masih perlu dipergunakan untuk mengulang. Sebelum semua anak memahami peladjaran ini, kita tidak akan memberikan pelajaran baru. Kalau kita membiarkan anak² tertinggal pada waktu permulaan ini, maka anak² ini akan makin tertinggal. Sekalipun kita mengakui adanya perbedaan² individu antara anak², perbedaan² ini tidak perlu kita perbesar. Apa jang diadjarkan pada permulaan ini adalah begitu ketjil, sehingga tidak perlu seorang anak merasa tidak sanggup. Me-ngedjar² waktu berarti melalaikan kepentingan individu dan menjalahi haknja untuk madju.

Apabila kelas telah tjukup djauh dalam perkembangan peladjaran matja permulaan, misalnja oleh anak² sudah dikuasai 10

sampai 15 buah huruf, maka hal mengadjarkan huruf baru hanja memakan beberapa menit sadja. Hal ini diterangkan dan didemonstrasikan oleh ibu guru kelas I Sekolah Laboratorium IKIP Malang. Pada taraf ini, umumnja kebanyakan huruf² jang terdapat didalam kata jang dipakai untuk mengisolasi huruf baru, sudah dikenal oleh anak². Hanja huruf baru itu jang belum mereka kenal. (Ada kalanja djuga 2 buah huruf baru jang terdapat dalam kata jang dimaksud).

Sebuah tjontoh :

Dalam peladjaran pada halaman 25 dari buku batjaan akan diadjarkan huruf "p". Sebagai bahan global dipakai kata "bapak". Dalam kata ini hanja huruf "p" jang belum dikenal anak². Kata "bapak" ditulis dipapan, atau dibentuk pada flannel board.

Ibu guru membatja : "ba-pak". Anak² : "ba-pak". Suku kata "pak" ditutup, dan anak² membatja suku kata : "ba". Sekarang suku kata "ba" ditutup, dan anak² membatja suku kata "pak" beberapa kali. Huruf "p" ditutup, anak² membatja suku : "ak".

Sekarang huruf "k" ditutup ; anak² membatja "pa" beberapa kali. Sudah itu huruf "a" diganti dengan huruf "i", "u" dan "o". Anak² membatja : "pi, pu, po". -

Huruf² "a", "i", "u" dan "o" ditulis dimuka huruf "p"; anak² membatja "ap, ip, up, op".

Semua ini berlangsung dalam beberapa menit sadja. Sudah itu dapatlah anak² membatja batjaan pada halaman 25.

Dengan beberapa tjontoh dibawah ini bukan maksud kami untuk membahas peladjaran² tersebut setjara lengkap. Tjontoh peladjaran no. 1 "i i n" dan bagaimana mengadjarkan huruf baru (lihat diatas) telah tjukup untuk memberikan ide atau tanggapan bagaimana dapat kita sadjikan peladjaran² jang lain. Tjontoh² dibawah ini adalah tjontoh² bagaimana dapat kita bahas gambar jang menjertai peladjaran, dan bagaimana dapat kita bahas peladjaran untuk mengarahkan anak dalam penangkapan isi peladjaran.

Peladjaran No. 7 : min u m s u s u

Guru : Apa kau lihat pada gambar ini ?

Murid : Seorang anak.

Guru : Laki² atau perempuan ?

Murid : Laki² ?
Guru : Apa lagi ada dalam gambar ?
Murid : Seekor kutjing.
Guru : Apa lagi ?
Murid : Sebuah piring.
Guru : Siapa dapat me-ngira² apa dikatakan oleh anak laki² itu?
Setelah batjaan dibatja tanpa suara :

Guru : *Siapa nama anak itu ?*
Murid : Susan.
Guru : Benarkah itu ? (Perlu dinjatakan bahwa Susan adalah nama anak perempuan). Djadi siapa Susan itu ?
Murid : Adik dari anak laki² itu.
Guru : Siapa nama kutjing itu ?
Murid : Manis.
Guru : Apakah jang ada dipiring itu ?
Murid : Sisa susu Susan.
Guru : Batjalah kalimat jang menjatakan ini.
Murid : Ini sisa susu Susan, atau : Minum sisa susu Susan.
Membahas gambar seperti ini mengadjak anak berpikir dan berkomunikasi dengan guru melalui batjaan.

Peladjaran No. 15: adik.
Gambar dibahas. Sesudah batjaan dibatja tanpa suara, guru bertanya.
Guru : Siapa nama adik ?
Murid : Doti.
Guru : Siapa Rudi itu ?
Murid : Kakak Doti.
Guru : Bagaimana kau tahu itu ?
Murid : Doti adik Rudi.
Guru : Dimana adik duduk ? Batjalah kalimat jang mendjawab pertanyaan ini.
Murid : Doti duduk di kursi.
Guru : Dengan apakah adik makan nasi ?
Murid : Dengan ikan. (Ini adalah suatu phrase).
Guru : Bagaimana rasa susu jang diminum Doti ?
Murid : Manis.
Guru : Batjalah kalimat jang menjatakan rasa susu itu.

Peladjaran No. 32: pelangi.

Guru : Gambar apakah itu ?

Mungkin tak seorang anak tahu.

Guru : Baiklah. Mari kita batja batjaan ini. Barangkali nanti akan kita tahu gambar apakah itu.

Anak² membatja batjaan tanpa suara. Sesudah selesai :

Guru : Nah, siapa sekarang tahu gambar apakah itu ?

Tuti : Pelangi.

Guru : Bagaimana Tuti tahu itu ?

Tuti : Warna pelangi merah, djingga, kuning, hidjau, biru, ungu, nila.

(Disini perlu ada uraian tentang pelangi : dimana dan bila kita melihat pelangi.) Sesudah dibatja dengan suara :

Guru : Apa jang berwarna merah ? Bagaimana warna sepatu Aswin ? Tas siapakah putih warnanja ? Warna jang bukan biru, bukan hitam, disebut ? Berapa warna pelangi ? Sebutkan warna itu. Sebutlah semua warna jang ada dalam batjaan. Sebut semua benda jang ada dalam batjaan.

Semua pertanyaan ini didjawab dengan membatja kalimat² jang mendjawab pertanyaan² ini. Djadi dengan pertanyaan² ini anak² (a) beladjar mentjari keterangan jang diperlukan, (b) beladjar me- "locate" djawab, dan (c) beladjar membatja.

Peladjaran No. 13: sakit.

Anak² diberi kesempatan mentjeriterakan pengalaman mereka. Mereka pun pernah sakit kakinja. Karena apakah ? Jang satu karena mengindjak paku, jang lain karena mengindjak petjahan gelas. Keluarlah darah, luka diobati, dibalut, dsb. Barangkali ada seorang anak jang pernah dibawa oleh ibunya kerumah sakit, karena banjaknja darah jang keluar. Dsb.

Peladjaran No. 40: Ber-djalan.

Gambar dalam peladjaran ini dapat dipergunakan untuk (1) membina sikap kritis dengan mentjotjokkan apa jang dilihat di-gambar dengan apa dibatja, dan (2) untuk merangsang ekspresi dan diskusi.

Dengan beberapa tjontoh ini djelas bahwa dapatnja tertjapai tu-

dju
ma
Tiap
ladja
djuar
Dj
tjapan
ru me
tumbu
tja ke
an hic
minum

djuan peladjaran membatja sebagai tentjantum pada bagian pertama dari bab ini, tidak berlangsung dengan satu peladjaran sadja. Tiap² peladjaran memberikan kemungkinan²nja sendiri. Tiap peladjaran mempunjai sumbangannja sendiri kearah terwujudnja tudjuan jang kita tjita²kan.

Djelas djuga bahwa tudjuan itu tidak mungkin sudah dapat terjapai dikelas satu Sekolah Dasar. Akan tetapi tiap peladjaran baru merupakan penambahan pengalaman² jang membantu suatu pertumbuhan dan penguasaan kebiasaan² dan ketangkasan² membatja kearah terbinanja aktivitas membatja sebagai suatu "kebutuhan hidup", sebagaimana halnja dengan kebutuhan akan makan, minum, bekerdja dan istirahat.

Koleksi Arsip
Museum Pembelajaran
Universitas Negeri Malang

• Penelitian Pengabdian
Katalogisasi dan Digitalisasi Koleksi - 2024

BAB IV. ALAT² PELADJARAN

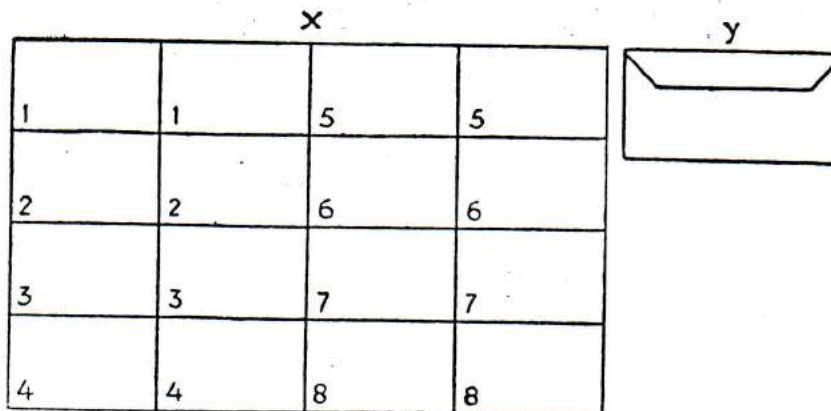
Dibawah ini tersusun beberapa alat peladjaran jang dapat dipergunakan setjara klasikal, individuil dan dalam kelompok. Alat² ini tidak mutlak sifatnja bagi metode ini, akan tetapi dengan mempergunakannja peladjaran membatja lebih merangsang, menantang dan menggembirakan.

Kesanggupan anak² Taman Kanak² dan tingkat I Sekolah Dasar sangat berbeda disebabkan oleh faktor² sebagai pembawaan, lingkungan, umur, kesiapan (readiness) dan kematangan. Satu-nja tjara untuk menemui perbedaan² individuil ini ialah dengan menggunakan alat² ini, karena alat² peladjaran ini disusun setjara "developmental" atau sesuai dengan perkembangan proses peladjaran membatja bagi masing² anak.

Sebelum alat² peladjaran ini dipergunakan, hendaknja guru menundjukkan lebih dulu tjara penggunaannja.

1. Alat² untuk mengadakan asosiasi antara kata dan arti.

Tiap set dibawah ini terdiri atas karton X dan amplop Y, jang ditempelkan pada bagian belakang dari karton X. Amplop ini berisikan kata atau huruf² jang diperlukan untuk melaksanakan tugas.



Fase I.

Amplop diisi dengan kata² jang sesuai dengan kata² jang ditulis disebelah gambar. (ular, tikus, dst.)

Tugas bagi anak :

Mentjari kata² jang sama bentuknja dengan tulisan pada karton.

1	g	ular	1	g	5	kata	5
2	g	tikus	2	g	6	kata	6
3	g	kata	3	g	7	kata	7
4	g	kata	4	g	8	kata	8

Fase II.

Amplop diisi dengan kata² jang sesuai dengan gambar². Leret b dan d kosong.

Tugas :

Mengisi leret b dan d dengan kata² dari amplop. Benar tidaknja tugas jang dikerdjakan anak dapat dikontrol oleh guru, oleh teman dan dengan karton fase I.

	a	b	c	d
1				
2				
3				
4				

Fase III.

Amplop diisi dengan huruf² pertama dari kata². Pada amplop ini ditulis kata "ular"; huruf u diberi tanda.

Tugas:

Mentjari huruf pertama dari kata² untuk diletakkan pada leret b dan d jang kosong.

a	b	c	d
1	u	5	5
2	†	6	6
3		7	7
4		8	8

Fase IV.

Amplop diisi dengan huruf² achir dari kata². Pada amplop ditulis kata "ular"; huruf r jang diberi tanda.

Tugas:

Mentjari huruf achir dari kata untuk mengisi leret b dan d jang kosong.

a	b	c	d
1	r	5	5
2	s	6	6
3		7	7
4		8	8

Tjataan.

Alat² ini mer
Anak harus t
mudian fase l
lah:

1. Untuk m
lam ment
bantu pro
nakan unt
telah diad
(reinforce
kemudian
"attack" k
bih sukar.
2. Agar isi d
set diberi t
misalnja w
3. Pada tiap
anak tahu
4. Agar dapat
kan beberap
jang diadjar
perkakas, (e
seri pengeta

2. Beberapa varia
kata.

a. Alat ini terd

1. sehelai kar
pelbagai be
itu.

2. dua buah p
digerakkan

Tugas bagi anak:

Tjataan.

Alat² ini merupakan satu seri jang disusun setjara developmental. Anak harus tahu bahwa lebih dulu harus dipergunakan fase I, kemudian fase II, kemudian fase III, kemudian fase IV. Maksud ialah :

1. Untuk mengasosiasi arti dan kata untuk membantu anak dalam mentjarkan bentuk atau struktur kata dan untuk membantu proses analisa. **Sudah barang tentu kata² jang dipergunakan untuk set² pertama harus disesuaikan dengan kata² jang telah diadjarkan**, karena alat² ini adalah untuk memperteguh (reinforcement) tanggapan² jang telah ada pada anak. Baru kemudian djika pada anak telah ada kesanggupan untuk meng-"attack" kata atas kekuatan sendiri, dapat dibuat set jang lebih sukar.
2. Agar isi dari amplop² itu tidak menjadi katjau, baiklah tiap set diberi tanda jang sama pada bagian belakang dari set itu, misalnja warna, atau tanda o, tanda x, dsb.
3. Pada tiap fase diberikan urutan nomor 1, 2 3 dan 4, agar anak tahu akan urutannja.
4. Agar dapat memenuhi kebutuhan seluruh kelas, perlu dibuatkan beberapa seri, misalnja (a) seri kata² menurut huruf² jang diadjarkan, (b) seri buah²an, (c) seri binatang, (d) seri perkakas, (e) seri bunga, (f) seri ilmu pengetahuan alam (g) seri pengetahuan sosial, (h) dsb.

2. Beberapa variasi dalam mengadakan asosiasi antara arti dan kata.

a. Alat ini terdiri atas :

1. sehelai karton, jang pada bagian kiri memuat gambar² dari pelbagai benda, dan pada bagian kanan nama² dari benda² itu.
2. dua buah panah — djuga dibuat dari karton — jang dapat digerakkan keatas dan kebawah melalui pita atau tali.

Tugas bagi anak :

Menggerakkan panah² itu sehingga panah kanan menundukkan nama (kata) dari pada benda jang ditundjuk oleh panah kiri.

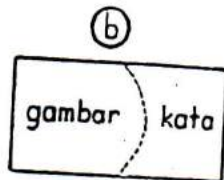


Buatlah alat ini dengan indah, supaya menarik bagi anak. Pakailah misalnja pita berwarna.

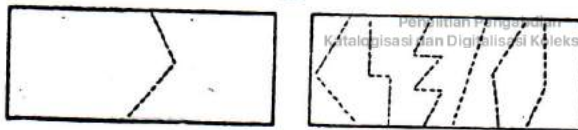
Sebagai variasi lain, dapatlah diambil semua benda jang namanja mulai dengan huruf k misalnja.

Alat ini dapat djuga dipakai setjara klasikal.

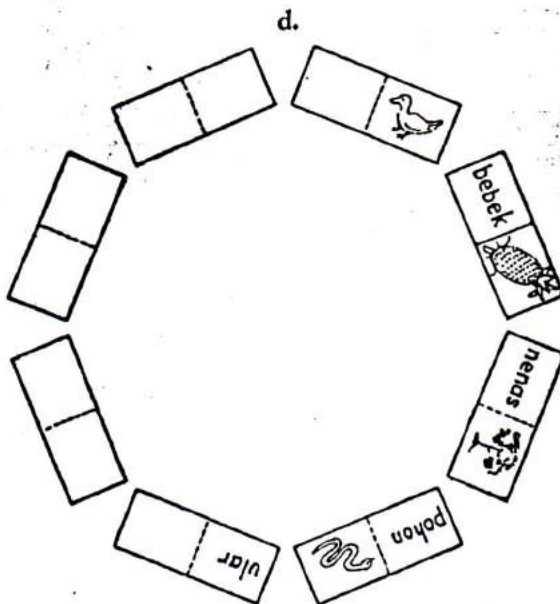
b. Alat ini bersifat "self-corrective", karena adanya sambungan tertentu antara kartu gambar dan kartu kata. Ia terdiri atas 8 stel jang dapat dimasukkan dalam sebuah amplop.



c. Ini adalah beberapa tjara menjambung kartu gambar dengan kartu kata.

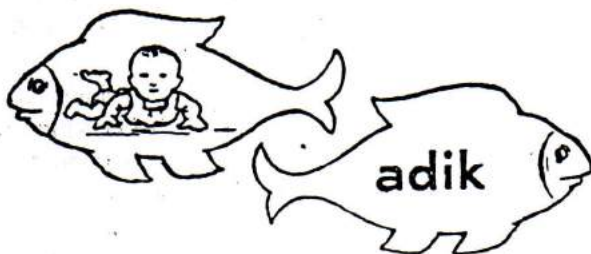
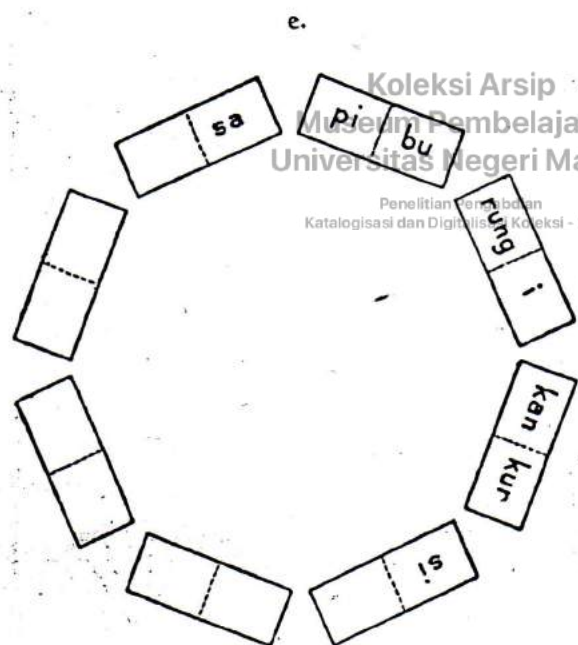


d. Set ini terdiri atas 5 atau 6 atau 7 helai kartu, dibuat dari karton.



Tiap kartu terdiri atas dua bagian ; bagian kiri memuat kata, bagian kanan memuat gambar.
Tugas bagi anak ialah menjusun kartu² ini dalam sebuah lingkaran.
Set ini dimasukkan kedalam amplop.

e. Set ini sedjenis dengan jang diatas, tetapi lebih sukar, karena kartu hanja memuat suku² kata.
Set ini disimpan djuga dalam amplop.



f. Alat² ini terdiri atas 8 sampai 12 helai kartu, jang masing² berbentuk ikan. Bagian muka dari kartu memuat gambar, bagian belakang nama (kata) dari gambar itu.

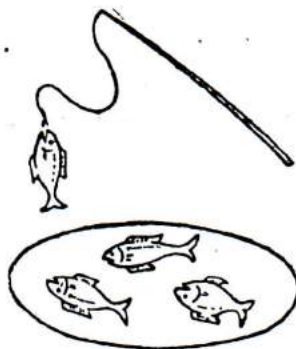
Tjara mempergunakannya : Ikan² diletakkan dengan kata disebelah atas. Anak membatjanja. Untuk mengontrol benar atau tidak ia membatjanja, ikan itu dibalikkan.

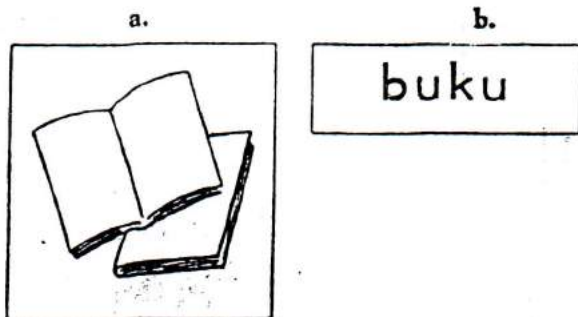
g. Alat² ini sedjenis dengan jang diatas, tetapi bagian muka tidak memuat kata, melainkan huruf pertama dari nama gambar jang terdapat pada bagian belakang kartu itu.

Tjara mempergunakannya : sama dengan jang diatas, tapi bunji huruf jang diutjapkan ; bukan nama (kata) gambar itu.



h. Alat² ini dapat dipakai oleh seorang atau dua orang anak sebagai permainan. Untuk ini ikan² dimasukkan kedalam sebuah





Fase III.

Set ini terdiri atas 8 helai kartu, masing² memuat gambar dan kata. Tetapi tiap kartu telah dipotong menjadi 2 bagian, sehingga seluruh set terdiri atas 16 potong.



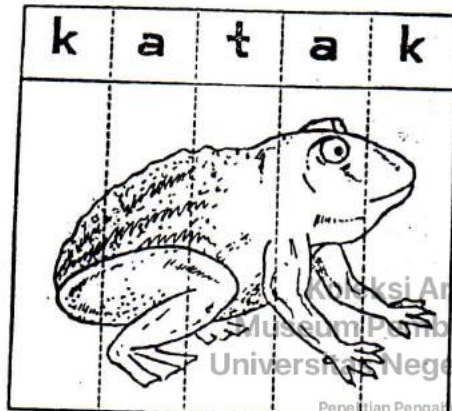
Tugas bagi anak : Menjusun kata.

Tjataan : Bagi anak jang lambat, kata disusunja menurut gambar ; djadi gambar jang dilengkapinja. Anak jang telah maju, tidak menghiraukan gambar. Ia menjusun kata atas strukturnja. Bagi anak demikian gambar hanja berfungsi sebagai alat pengontrol. Set ini adalah "self-corrective" (dapat mengoreksi diri sendiri).

Fase IV.

Set ini seperti pada fase III, dengan perbedaan bahwa kartu dipotong² menjadi beberapa bagian. Djumlah potongan dari tiap

kartu tergantung pada jumlah huruf dalam kata. Supaya tidak menjadi terlalu sukar bagi anak, ambillah sadja 5 kata untuk set ini.



Tugas anak : Menjusun kata².

Anak jang lambat menjusun kata dengan pertolongan gambar : anak jang telah maju menjusun kata atas strukturnja.

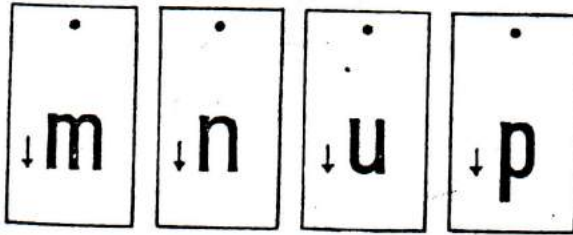
Tjataan :

Perlu diperhatikan, bahwa kata² jang dipergunakan untuk set ini hendaknja kata² jang dipahami oleh anak² ; atau dikenal oleh anak². Untuk kota Malang misalnja : djanganlah memakai kata "oto", melainkan "mobil" ; djangan "itik", melainkan "bebek" ; djangan "kera", melainkan "monjet". Djikalau memakai kata "itik", maka anak kota Malang akan membatja kata ini sebagai "bebek". Mengapa ? Karena kata "bebek" jang dikenalnja untuk menjebut nama dari pada benda jang dilihatnja pada gambar ; dengan kata lain, kata "Bebek" jang mempunjai arti baginja.

4. Alat² untuk membantu proses mengenal lambang dan bunji.

Alat² ini ialah kartu² jang memuat huruf atau lambang. Titik jang agak besar pada bagian atas dari kartu menunjukkan bagian atas dari huruf. Panah menunjukkan dimana harus mulai, djikalau akan menulis huruf itu.

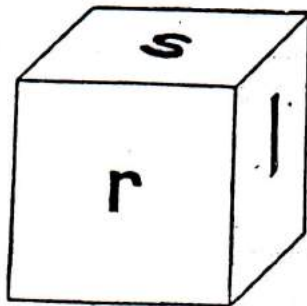
Tjara mempergunakannja :



1. Huruf ditundukkan; murid mengutjapkan bunjinja (bukan namanja).
2. Guru menjebut bunji; murid menundjukkan hurufnja.
3. Guru menundjukkan huruf (lambang); murid² menjebut kata² jang mulai atau berachir dengan huruf itu. Misalnja untuk huruf n: nasi — nakal — nangka — dsb; amin — iman — taman — dsb.

Didalam hal ini anak tidak perlu mengetahui bagaimana menulis kata jang disebutnja. Mungkin anak menjebut kata² baru jang belum diadjarkan. Maka jang penting ialah mengenal bunji huruf n sebagai bunji pertama atau bunji terachir dalam sebuah kata. Djusteru disinilah terletak kemadjuan anak. Kalau anak meliha: huruf "n", lalu ia misalnja menjebut "mobil", maka ini berarti bahwa ia belum tahu bahwa huruf "n" adalah lambang untuk bunji "n".

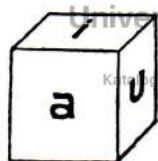
Alat berikut ini ialah sebuah dadu, jang dibuat dari karton tebal. Agar kuat dan awet, ia dibungkus dengan kain drill.



Dadu didjatuhkan kelantai ; kalau djatuh misalnja dengan huruf "s" keatas, anak menjebut bunji huruf itu, atau menjebut kata jang mulai atau berachir dengan "s". Hendaknja instruksi pada anak itu djelas, dan sebaiknja dikerdjakan dalam dua tahap ; pertama, dengan kata² jang mulai dengan "s", kedua, dengan kata² jang berachir dengan "s".

5. Alat² untuk membantu terdjadinja asosiasi antara huruf dan bunji.

Alat ini ialah sebuah dadu jang memuat huruf hidup pada tiap bidangnya. Dapat dipergunakan seperti alat tersebut diatas, jakni untuk mengenal huruf dan bunjinja.



Koleksi Arsip
Museum Pembelajaran
Universitas Negeri Malang

Penelitian Pengabdian
Keterampilan dan Digitalisasi Koleksi - 2024

Akan tetapi dapat djuga dipakai untuk membantu proses synthese antara dua huruf (bunji).

Untuk ini diperlukan sehelai karton, dibagi atas beberapa bidang, dan tiap² bidang memuat sebuah huruf mati. Kalau set ini dipergunakan diatas meja, dadu dibuat dengan ukuran 5 cm.

Tjara mempergunakannya :

Dadu didjatuhkan diatas karton. Kalau djatuh dengan misalnja huruf "a" keatas pada bidang "m", anak membuatja "ma" atau

m	r	s
p	d	b
k	t	j

"am"
Djatuh
"us".
Kalau
an le
perlu
Perma
ga da
tjapai
pok, A
benar,

6. Var
Ini su
lah), a
ngan k
belah k

Tiap kali
dibidang
dua kakin
ngan mem
ruskan per

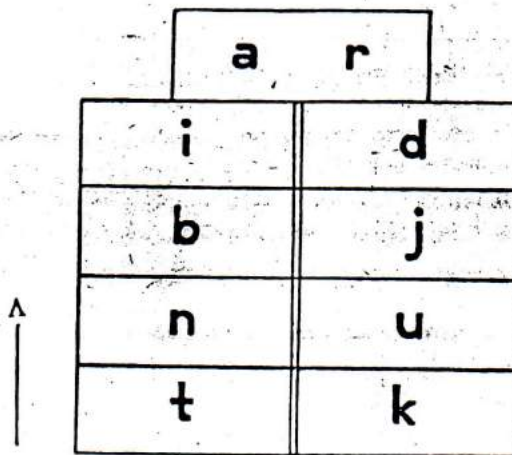
"am" ; ini bergantung pada instruksi yang diberikan kepada anak².
Djatuh dibidang "s" dengan huruf "u", anak membuat "su" atau "us".

Kalau permainan ini dilakukan dilantai, dadu dibuat dengan ukuran lebih besar (15 cm), dan huruf² mati dibuat dilantai ; tidak perlu adanya karton.

Permainan ini dapat dilakukan oleh 2 orang anak atau lebih. Juga dapat dipakai oleh dua kelompok anak untuk "berlumba" men-tjapai sejumlah nilai tertentu. Anak² dibagi menjadi dua kelompok, A dan B. Tiap kali seorang anak dari kelompok A membuat benar, kelompok A mendapat satu nilai.

6. Variasi dari alat² diatas.

Ini suatu mainan yang dapat dilakukan ditanah (halaman sekolah), atau kalau musim hujan, dilantai kelas. Anak melompat dengan kaki satu dari sebuah bidang kebidang berikut, mulai disebelah kiri, dari bawah keatas. lihat panah)

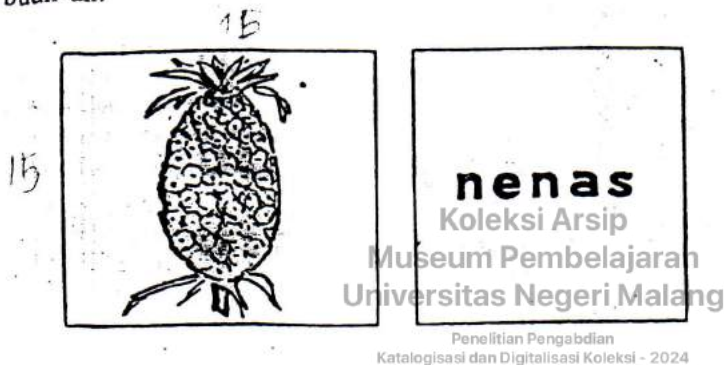


Tiap kali ia berada disebuah bidang, ia menjebut huruf yang ada dibidang itu. Setibanya dibidang paling atas, ia berdiri dengan kedua kakinja dan mengatakan "ar". Lalu ia melompat ditempat dengan membalikkan diri, dan mengatakan "ra". Kemudian ia meneruskan perjalanannya dengan satu kaki sampai selesai. Segera ia

membuat salah, ia keluar, dan baru boleh ikut lagi, setelah semua mendapat giliran.

7. Mengidentifikasi benda dan nama.

Alat ini merupakan satu set mainan kwartet; pada tjontoh kwartet buah²an.



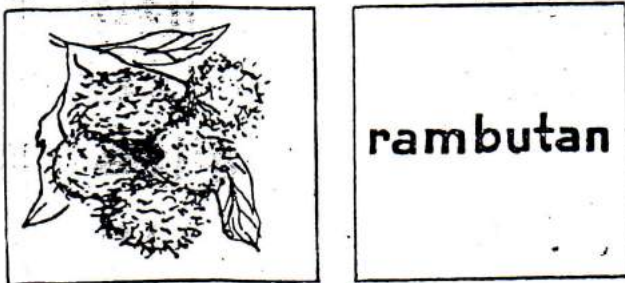
Maksudnja ialah :

a. agar anak beladjar mengidentifikasi tjepat² benda dan namanja.

b. agar anak beladjar menangkap struktur kata dengan tjepat.

Kwartet buah²an ini terdiri dari 12 sampai 16 pasang kartu, agar dapat dimainkan oleh 2, 3 atau 4 anak.

Kartu di-bagi², dan setjara bergiliran diminta pasangan dengan menundjukkan gambar atau kata. Ini tergantung dari peraturan jang dibuat oleh anak² sendiri. Siapa paling tjepat dapat melengkap² kartu² jang dipegangnja, ia jang menang.



Dapat disusun mainan kwartet binatang, tumbuh²an, alat² dapur, perkakas rumah, dan sebagainja.

8. Me
Alat²
kartu²
tuk d
jang c
struktu
dek w
dewas
tuk ka
bukan

Tiap
memper
"flash c
djap ma
response
Aktiv
pa guru
dukan
jang ma
Apa jang
murid ja

9. Alat u
huruf l
Fase I.
Alat ini
(lihat gar
pita, temp
Tjara me
Pada gam
menggerai
kebawah)

8. Mempertcepat proses "mentjamkan" kata.

Alat² untuk ini disebut dalam bahasa asing "flash cards", yaitu kartu² yang memuat kata dan yang ditunjukkan kepada anak untuk dilihatnya selama sekejap mata saja. Tentu sekali kata² yang ditunjukkan itu ialah kata² yang telah ia kenal bentuknya, strukturnya dan "configuration"-nya. Maksudnya ialah memperpendek waktu anak mentjamkan kata itu. Bukankah ketepatan orang dewasa membuatja terletak pada kemahirannya membedakan bentuk kata yang satu dari bentuk kata yang lain? Misalnja : "ini", dan bukan "itu".



Penelitian Pengabdian
Katalogisasi dan Digitalisasi Koleksi - 2024

Tiap kali telah diadjarkan beberapa kata baru, maka latihan memperpendek waktu mentjamkan kata² ini diberikan dengan "flash cards" ini. Kartu ditunjukkan kepada anak² untuk sekejap mata saja, lalu disembunjakn lagi. Anak mesti mengadakan response setcepat mungkin, artinja : membuatja kata itu.

Aktivitas ini dapat dikerdjakan dengan guru, dapat djuga tanpa guru. Kalau dikerdjakan dengan guru, sebaiknja anak² didudukkan dalam setengah lingkaran atau mengelilingi medja. Kartu² yang masih sukar, disendirikan untuk mendapat latihan ekstra. Apa yang dikerdjakan oleh guru, dapat dilakukan oleh seorang murid yang telah madju.



9. Alat untuk mengenal huruf baru dan melatih asosiasi² dengan huruf baru itu.

Fase I.

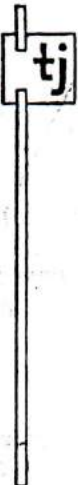

Alat ini terdiri dari sehelai karton, dibagi mendjadi dua bagian (lihat gambar). Dipinggir sebelah kiri dan kanan karton ini ada pita, tempat menggerakkan huruf keatas dan kebawah.

Tjara mempergunakannya :

Pada gambar ini, huruf yang dipeladjari ialah huruf "s". Dengan menggerakkan huruf "s" itu melalui pita, anak membuatja (dari atas kebawah) :

<p>S</p>  <p>sapi iti usi usan</p>	<p>S</p>  <p>anis mani pana putu</p>
---	---

Koleksi Arsip
Museum Pembelajaran
Universitas Negeri Malang
Penelitian Pengabdian
Katalogisasi dan Digitalisasi Koleksi - 2024

<p>tj</p>  <p>tjitjak utji aki atjing ari</p>	<p>dj</p>  <p>djamu arum ambu eruk ual</p>
--	---

sap
ani
Tja
1. K
n
t
2. S
3. B
b
t

Fas
Ala
Tap
pad

Fas
Sep

sapi — siti — susi — susan ;
anis — manis — panas — putus.

Tjataan :

1. Karton ini dapat dibuat dengan ukuran besar untuk penggunaan klasikal, dan dengan ukuran ketjil untuk penggunaan se-tjara idividuil.
2. Sebaiknja dipakai pita berwarna supaya menarik bagi anak.
3. Buatlah karton ini sedemikian, sehingga tiap kali dapat ditam-bahkan kata² baru. Dengan demikian anak² dapat melihat per-tumbuhan kesanggupan² mereka.

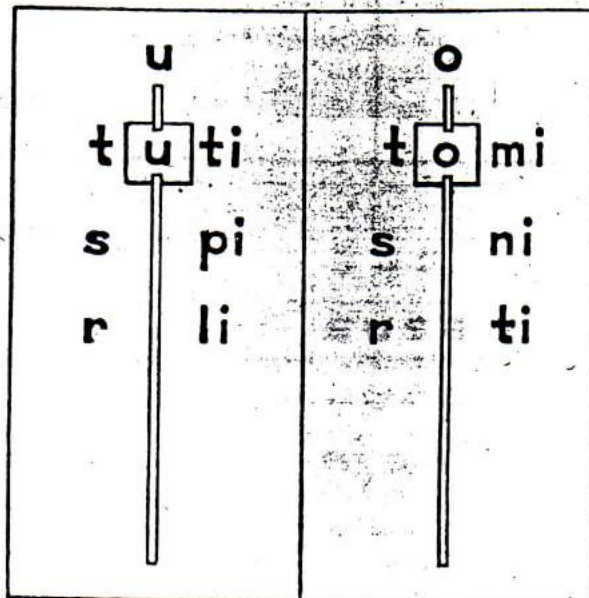
Fase II.

Alat ini seperti jang diatas.

Tapi disini ia dipakai untuk huruf² jang hampir sama bunjinja ;
pada gambar : huruf² tj dan dj.

Fase III.

Seperti diatas, tapi untuk huruf ditengah kata.



Tjataan :

Banjak sekali variasi jang dapat dibuat dengan alat ini.

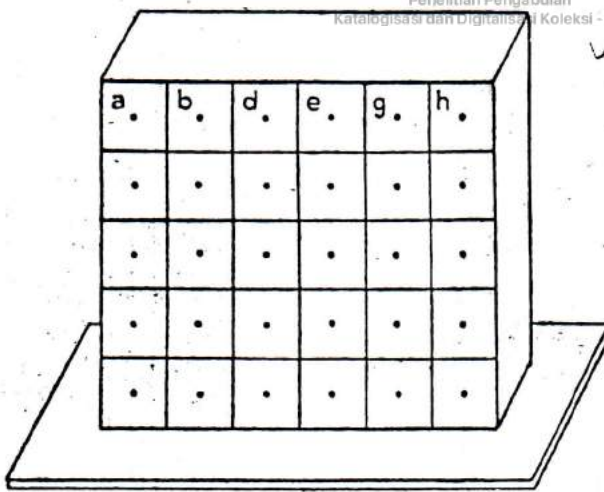
10. Alat untuk menjusun kata.

Alat ini dapat disebut "lemari huruf". Ia dibuat dari kotak² korek api, jang di-isi dengan huruf². Dengan huruf² ini anak menjusun kata².

Tjara membuatnja :

Tigapuluh buah korek api didjadikan satu lemari, (direkatkan) dan tiap korek merupakan sebuah latji. Lemari ini diberikan sebuah dasar, dibuat dari karton. Dipakai 30 buah kotak agar ada tempat bagi huruf² seperti dj, tj, ai, au, dll.

Agar mudah menarik latji untuk mengambil huruf jang diperlukan, tiap latji diberi manji².



Pada latji jang berisi huruf "a" misalnja, ditempelkan huruf "a". Tugas bagi anak : Menjusun kata dengan huruf² dalam latji itu.

Alat ini sangat digemari anak². Dengan alat ini mereka dapat mengudji kekuatan sendiri. Sebuah lemari dapat dipakai oleh seorang atau dua orang anak ber-sama². Djika dua anak memakai-nja, mereka dapat bekerdja-sama, saling membantu dan saling mengoreksi.

P
men
ruf²
Se
pada
laku
se-efi
Us
besar
Ap
Hal²
a. a
b. ia
c. ia
Kal
ini be
padan
„Flann
Tjara
Ambill
bidang
huruf²
lekati t

Pengalaman kami pada Taman Kanak² Pertjobaan (Experimental School) I.K.I.P. Malang menjatakan, bahwa djumlah huruf² hidup harus lebih banjak dari huruf² lain.

Setelah pekerdjaan selesai, anak harus mengembalikan huruf² pada tempatnja masing-masing. Perhatikanlah bagaimana ia melakukan pekerdjaan ini. Satu kali ia akan mendapatkan tjara jang se-efisien-efisiennja.

Usahakanlah adanja beberapa buah „lemari huruf” ini, karena besar sekali faedahnja.

Apakah terdjadi pada anak tiap kali ia menjusun sebuah kata? Hal² berikut :

- a. anak memikirkan kata mana akan ia susun.
- b. ia menganalisa kata itu.
- c. ia mengidentifikasi tiap bunji dalam kata itu dengan hurufnja.

Kalau anak telah dapat mengerdjakan hal ini dengan lantjar, ini berarti bahwa kepandaian membuatja telah ada padanja.

„Flannel Board” (Papan pernel)

Tjara membuatnja :

Ambillah sehelai papan berukuran 100 x 75 cm. Tutupilah satu bidang dari papan itu setjara rapi dengan kain „flannel”. Buatlah huruf² dari kertas — tjukup besar untuk dipakai klasikal — dan lekati bagian belakang dari huruf² itu dengan kertas empelas. Ka-

ini	susi
ani	susan
iin	asna
iman	masni

rena empelas ini huruf dapat menempel pada flannel board ; kertas empelas mengkait bulu² dari kain flannel. Huruf² sebaiknya djangan dimasukkan kedalam kotak ; pakajilah untuk ini sebuah "tampah".

Bagaimana mempergunakannya?

Anak menjusun kata² pada flannel board. Dua anak dapat kerdja bersama, dalam arti bahwa masing² menjusun kata² menurut kehendak sendiri. Sesudah kata² terbentuk, kata² itu dibatja dulu oleh jang menjusunja. Kemudian dibatja oleh seluruh kelas. Bila ada salah, berikan dulu kesempatan pada anak² itu untuk membetulkannya. Bila mereka tidak sanggup, seorang murid lain dapat membantu mereka.

Alat ini sangat menarik bagi anak². Mereka suka sekali bekerdja pada flannel board (menurut pengalaman kami). Flannel board ini djuga baik sekali dipakai pada waktu guru bertjeritera. Semua isi tjeritera (pelaku², benda², dll.) dapat dibuat dari kertas dan empelas. Kalau guru bertjeritera, pelaku² dan benda² dalam tjeritera dapat ditempelkan, sehingga flannel board ini merupakan pentas atau panggung, dimana pemegang peranan dapat tampil tepat pada waktunja. Dengan demikian tjeritera betul² mendjadi hidup bagi anak².

Djuga flannel board ini besar faedahnja bagi pengadjaran berhitung. Membilang, menambah, mengurangi, konsep petjahan; semua ini dapat diterangkan pada flannel board dengan kongkrit dan djelas.

Kesimpulan² :

1. Djelas bahwa alat² peladjaran ini sangat membantu proses beladjar membuatja. Mereka merangsang aktivitet dan inisiatif anak, memberi kesempatan pada anak untuk bekerdja sendiri atau dalam kelompok, dan memberikan unsur bermain dalam pekerdjan anak² jang berusia masih sangat muda.

2. alat² ini dapat dipakai setjara individuil, setjara klasikal dan dalam kelompok.

3. Alat² ini dapat melajani kebutuhan² individuil dari masing² anak. Misalnja, anak dapat berlatih dalam hal² ia merasa kurang, tanpa menghambat kelas.

4. Alat² ini melajani pelbagai taraf dalam perkembangan ke-

pandaian membuatja. Anak jang madju dapat mempergunakan alat² jang lebih tinggi tarafnja, tanpa merugikan kelas.

5. Suasana gembira biasanja menjertai djam peladjaran membuatja, karena adanja unsur bermain.

6. Waktu luang dapat di-isi menurut kebutuhan anak masing²; dengan demikian anak beladjar mengenal diri, dan terdidiklah „self-discipline” dan „self-direction”.

7. Dengan adanja alat² ini, guru dapat membantu murid² di dalam kelas jang sangat membutuhkan bantuan.

8. Anak² mempunyai kesempatan saling menolong dan saling mengoreksi; dengan demikian sikap baik terhadap kerdja-sama terdidik dalam djiwa mereka.

9. Anak² dibiasakan selalu mengembalikan ketempatnja semua alat² peladjaran jang dipakai setelah tugas selesai. Dengan demikian kita mendidik kerapian dan rasa tanggung djawab dalam djiwa mereka.

10. Dengan menggunakan alat² ini dalam apa jang disebut „djam bebas”, maka terdidiklah kesanggupan untuk bekerdja sendiri (independent study) atas pilihan, minat dan kebutuhan sendiri, tanpa merasa terganggu oleh teman atau tertekan oleh guru. Kesanggupan melakukan independent study adalah suatu sjarat jang penting sekali bagi seorang peladjar atau mahasiswa. Tetapi ini sukar sekali terdidik, djika tidak dimulai secepat mungkin.

11. Dengan mempergunakan alat² ini, maka :

- a. tidak perlu terdjadi, bahwa seorang anak jang madju (pandai) merasa terhambat, atau anak jang lambat merasa terkedjar-kedjar oleh sistim klasikal.
- b. tidak perlu terdjadi, bahwa seorang anak jang normal harus mengulangi kelas I Sekolah Dasar, karena ia tidak bisa membuatja.

12. Bersama-sama dengan alat² peladjaran lain jang kami pakai disekolah pertjobaan — untuk peladjaran² berhitung, science, perpustakaan — alat² untuk beladjar membuatja ini tidak hanja memperlantjar proses mengadjar, melainkan djuga — dan ini sebenarnja jang sangat penting — mengefektifkan proses beladjar. Alat² ini meletakkan dasar bagi pembentukan kepribadian anak: kepribadian jang tjinta akan kerapian dan ketertiban (orde), kepribadian jang tahu akan disiplin dan tanggung djawab, kepriba-

dian jang peka terhadap kebutuhan², kelemahan dan kekurangan teman, kepribadian jang sedia untuk kerdja sama dengan dan membantu teman.

Dengan memberikan tugas pembuatan alat² ini kepada murid² di kelas² lebih tinggi maka kreativitas mereka akan berkembang. Dengan melihat hasil kerja mereka dipergunakan, maka rasa berguna dan rasa bangga djuga akan berkembang, hal² mana mempunyai nilai didik jang tinggi bagi anak.

Djam² pekerdjaan tangan di Sekolah Dasar akan lebih bermanfaat.

Mudah-mudahan dengan adanya alat² pelajaran tersebut dalam bagian ini, ruang kelas I Sekolah Dasar kita mendjadi suatu tempat dimana hidup dan beladjar bersama merupakan suatu kebahagiaan bagi murid² kita.

Universitas Negeri Malang

Penelitian Pengabdian
Katalogisasi dan Digitalisasi Koleksi - 2024

BAB V

Timbulnja g
Untuk meler
kan sedikit ih
ladjar membat
Kanak² Pertjolo

Sebagai seo
dalam praktek
mendapat lapo
djaran membat
dari pihak ora
siswa² jang m
kelas I. Sekali
dalam pelaksa
seperti tersebu
bab itu ketika
I.K.I.P. Malan
mendapat perh

Taman Kan
atas inisiatif ih
17 orang mur
orang, meliputi
sampai 6 tahun
dari rumah da
dan 4 orang c
orang guru, b
ang jang dipak

Kadaan ini
pendidikan ja
mentjapai suat
melaksanakan
manusia, jang
mi kebahagiaa
tuk mentjapai

BAB V. RIWAJAT LAHIRNJA METODE INI.

Timbulnja gagasan.

Untuk melengkapi buku tuntunan ini ingin kami mentjeriterakan sedikit ihwal tentang gagasan dan pelaksanaan metode „Beladjar mambatja dan menulis dengan I-in dan A-an” di Taman Kanak² Pertjobaan I.K.I.P. Malang.

Sebagai seorang pembimbing siswa² S.G.A. dan mahasiswa² dalam praktek mengadjar di Sekolah Dasar tidak djarang kami mendapat laporan tentang rasa ketidak-puasan mengenai pelajaran mambatja dikelas I S.D. Keluhan datang dari pihak guru, dari pihak orang tua, dan chususnja dari pihak siswa² dan mahasiswa² jang mengalami kesukaran dalam mengadjar mambatja dikelas I. Sekalipun kami tidak berdaja mengadakan perbaikan dalam pelaksanaan oleh siswa² dan mahasiswa² kami, keluhan² seperti tersebut diatas selalu mendjadi „concern” kami. Oleh sebab itu ketika kami diserahi bimbingan dari pada Taman Kanak² I.K.I.P. Malang, soal beladjar mambatja inilah jang terlebih dulu mendapat perhatian kami.

Taman Kanak² I.K.I.P. Malang pada waktu berdirinja —hal ini atas inisiatif ibu² dosen — dalam bulan Djanuari 1967 mempunjai 17 orang murid. Djumlah ini tjepat sekali bertambah mendjadi 33 orang, meliputi anak² berumur dari 3 tahun dan beberapa² bulan sampai 6 tahun dan sekian bulan, 29 diantaranya datang langsung dari rumah dan berasal dari kalangan dosen dan pegawai I.K.I.P. dan 4 orang dari luar kalangan ini. Jang mengadjar adalah dua orang guru, beridjazah S.G.T.K. dan belum berpengalaman. Ruang jang dipakai sebuah.

Keadaan ini mendorong kami untuk mentjobakan suatu sistim pendidikan jang bertudjuan mendidik anak² agar masing² dapat mentjapai suatu perkembangan jang maksimal baginja. Kami ingin melaksanakan suatu sistim pendidikan jang mengakui hak² azasi manusia, jang sanggup mengembangkan seluruh potensi anak demi kebahagiaan pribadinja dan kebahagiaan masjarakatnja. Untuk mentjapai hal² ini pendidikan pada Taman Kanak² I.K.I.P.

Malang mengakui adanya perbedaan² individuil.

Kurikulum Taman Kanak² ini tidak berbeda dari kurikulum T.K. lain, akan tetapi karena penjelenggaraan ditunjukkan kepada terealisinja tudjuan pendidikan jang telah kami gariskan diatas, maka suasana dan iklim beladjar dan mengadjar berbeda dengan sekolah² lain, misalnja didalam hal ada disediakannja alat² peladjaran jang dapat melajani perbedaan² individuil (alat² ini semua dibuat sendiri), adanya djam² bebas dalam mana tiap anak mendapat kesempatan untuk beladjar menemukan, mengarahkan dan mendisiplin diri sendiri. Oleh sebab itu anak² jang berumur tiga dan empat tahun dapat bekerdja, beladjar dan bermain ber-sama² dengan jang berumur lima dan enam tahun disatu ruang tanpa saling mengganggu atau saling menghambat.

Dalam bulan Mei kami merasa perlu untuk memberikan persiapan mambatja dan berhitung kepada 7 orang anak jang dalam bulan itu telah mentjapai umur jang kami anggap tepat untuk memperoleh persiapan itu. Dari 7 anak ini 4 berumur lebih dari 6 tahun, 3 anak antara 5½ dan 6 tahun. Untuk ini ketudjuh anak itu ditahan sampai pk. 10.30 disekolah, jang lain² dipulangkan pk. 10.00. Dari setengah djam tambahan itu 15 menit dipakai untuk persiapan mambatja dan 15 menit persiapan berhitung.

Ternjata bahwa banjak orang tua jang menginginkan agar anaknja djuga di-ikutsertakan dengan kelompok 7 orang anak itu. Oleh karena usaha ini bersifat pertjobaan jang tidak akan merugikan murid² Taman Kanak² ini, maka achirnja 21 orang murid jang ditahan disekolah sampai pk. 10.30. Perintjian umur dari 21 anak ini adalah seperti berikut: 4 anak dibawah umur 5 tahun, 7 anak dibawah umur 5½ tahun, 4 anak dibawah umur 6 tahun, 4 anak dibawah umur 6½ tahun, dan 2 anak dibawah umur 7 tahun.

Metode.

Metode jang kami pikirkan (pada waktu itu belum terwujud setjara kongkrit) adalah sebuah metode jang :

1. kami anggap hendaknja lebih mudah bagi guru untuk mengadajarkan dan lebih mudah bagi murid untuk beladjar mambatja.
2. sedemikian sederhana dan praktis, sehingga dapat dilaksanakan oleh guru beridjazah S.G.T.K., sekalipun ia belum berpengalaman.

3. s
rangsa
jang m
dan-jar
4. j
kan se
ladjar
(a) kes
asosiasi
dan me
rang a
asosiasi
untuk r
rid², se
lambat
untuk s
ru atas
trolled v
ladjar, l
Deng
an; perk
lingkung
dan bel
buat, da
kan kele
rangan²
pat diser
21 anak
djasa an
sil jang l
orang pu
seorang
Pertjoba
lantjarnja

Beberapa
Pada t
kehormat

3. sedemikian sederhana tetapi menarik, sehingga dapat merangsang minat dan motivasi belajar dan memikat perhatian anak² yang masih begitu muda itu, yang masih belum bisa duduk diam, dan yang masih begitu pendek "concentration-span"-nja.

4. yang memperhitungkan faktor² yang kami anggap merupakan sebab² dari pada rasa tidak puas tentang mengadjar dan belajar membuat di kelas I Sekolah Dasar, faktor² seperti misalnja (a) kesukaran dalam menganalisa kata, (b) kesukaran dalam mengasosiasi rangkaian bunji, (c) kesukaran dalam mengenal huruf dan mengidentifikasi ini dengan bunjinja atau sebaliknya, (d) kurang adanya latihan yang wajar untuk mereproduksi bunji atau asosiasi rangkaian bunji setjara tertulis, (e) kurang adanya usaha untuk menghadapi dan melajani perbedaan² individuul antara murid², sehingga yang maju merasa djemu dan terhambat, dan yang lambat merasa tertinggal dan tertekan, (f) kurang adanya usaha untuk secepat mungkin mengadjak anak meng-"attack" kata² baru atas kekuatan sendiri, yang disebabkan oleh karena adanya "controlled vocabulary", dan (g) kurang adanya kesempatan untuk belajar, bekerja dan melatih diri tanpa atau dengan teman.

Dengan 21 orang murid yang begitu berbeda dalam kesanggupan, perkembangan dan kesiapan yang disebabkan oleh umur dan lingkungan hidup, dan dengan ibu² guru yang masih begitu muda dan belum mempunyai pengalaman, banyak kesalahan yang kami buat, dan "metode" dalam taraf pertjobaan ini mula² menunjukkan kelemahan dan kekurangan²nja. Akan tetapi kesalahan, kekurangan² dan kelemahan² segera dapat diperbaiki, dan metode dapat disempurnakan dan diwujudkan, tidak untuk dipakai lagi oleh 21 anak ini, melainkan oleh "adik²" mereka nanti. Besar benar djasa anak² Taman Kanak² I.K.I.P. dalam tahun pertama ini. Hasil yang kami tjapai dengan mereka tidak mengetjewakan, tidak seorang pun yang gagal dalam belajar membuat ini. Bahkan ada seorang yang terpaksa kami tempatkan di kelas II Sekolah Dasar Pertjobaan kami dalam tahun adjaran 1968, karena tjepatnja dan lantjarnja membuat dan menulis.

Beberapa tjatatan.

Pada tanggal 10 Agustus 1967 Taman Kanak² kami mendapat kehormatan dengan peninjauan dari kurang lebih 90 orang ibu

guru Taman Kanak Kotamadija Malang. Pada waktu tamu datang anak² sedang "mengerdjakan" djam bebas. Ibu² penindjau melihat anak² bekerdja dengan lemari huruf, dengan flannel board dan alat² peladjaran membatja lainnja.

Dalam bulan Oktober 1967 seorang ibu dari Jogjakarta, jang menaruh banjak sekali perhatian terhadap Taman Kanak², mengundjungi sekolah pertjobaan kami. Ibu ini menjaksikan anak² — jang duduk dalam setengah lingkaran didepan guru — mendapat peladjaran dikte. Hasil dikte ini amat mengherankan baginja.

Mungkin pada pematja tulisan ini kini timbul pertanyaan². Bagaimana nasib anak² jang belum berumur 5 tahun pada waktu mereka mulai beladjar membatja? Mereka sama sekali tidak mengalami kesukaran. Malahan pada saat ini mereka menundjukkan kegemaran untuk membatja apa sadja jang mereka dapat peroleh untuk dibatja. Apakah umur 5 tahun tidak terlalu muda untuk mulai beladjar membatja? Menurut pandangan kami tidak. Dinegeri Inggeris anak² mulai beladjar membatja pada umur 5 tahun. Kalau dengan bahasa Inggeris anak sudah mulai beladjar membatja pada umur 5 tahun, maka kami rasa bahwa hal demikian dapat berlaku djuga dengan bahasa Indonesia, — jang phonemis itu. Dan pengalaman saja dengan anak saja sendiri — dua puluh tahun jang lampau — menundjukkan hal demikian.

Ditindjau dari segi perkembangan emosi barangkali anak² ini belum matang, tetapi sekalipun demikian kesanggupan mereka untuk meng-"attack" kata² baru dengan kekuatan sendiri tidak dapat menghambat keinginan dan kegemaran membatja mereka, sehingga tinggallah tugas bagi kita pendidik dan orang tua untuk menjediakan batjaan² "to feed their need to read".

Berhubung dengan pertjobaan kami ingin kami mengemukakan lagi beberapa hal:

1. Satu hal jang njata ialah, bahwa umur bukan merupakan faktor mutlak untuk mentjapai hasil.

2. Bagi anak² semuda ini suasana dan iklim beladjar besar sekali pengaruhnja terhadap minat dan motivasi beladjar.

3. Dengan melajani perbedaan² individuil proses beladjar dan mengadjar mendjadi "relaxed" (tidak tertekan), sehingga bagi anak² beladjar merupakan suatu aktivitas jang menjenangkan, jang mendjandjikan kepadanja hasii dan kepuasan.

Sek
lah D
7 tahu
jang t
akan l
Dari
kan . p
Ambar
tekuna
Kepa
Suroso
wati U
Hermay
(10) Id
Irawati
bandi, (1
Sanusi
(20) T
manis d
Ibu Pak
bantuan
tjobaan
Djuga
kami utj
ka, jang
ri metod
Mudah
dan A-an
bira oleh

Sekalipun metode ini belum sempat ditjobakan dikelas I Sekolah Dasar, kami pertjaja, bahwa dengan anak² jang berumur 6 — 7 tahun dalam maktu satu tahun dan selama 30 menit sehari, dan jang telah mengalami pendidikan di Taman Kanak², metode ini akan lebih berhasil.

Dari sini kami mengutjapkan banjak terima kasih dan menjatakan penghargaan se-besar²nja kepada Ibu Pudjiastuti dan Ibu Ambarwulan jang dengan penuh pengertian, kesabaran serta ketekunan telah membantu kami mengerdjakan pertjobaan ini.

Kepada (1) Andang Bachtiar Icksan, (2) Anggraini, (3) Djati Suroso Sujoko, (4) Dwi Kusumastuti Sunarjo, (5) Enny Kuswati Usman, (6) Fadjar Puspita Juwono, (7) Hendrotjahjo, (8) Hermawan Budisampurno Mursid, (9) Heru Wirasto Siswojo, (10) Ida Widijastuti Widarso, (11) Indrawati Hadisukono, (12) Irawati Winarno, (13) Joyce Kansil, (14) Juliantari Indrijani Subandi, (15) Nur Hidajati Suhadi, (16) Prabasutata Supomo, (17) Sanusi Utomo, (18) Saraswati Subijanto, (19) Suprijono Sugito, (20) Teguh Trilaksono, dan (21) Rudy Kistianto Kislam, anak² manis dari Taman Kanak² I.K.I.P. Malang tahun adjaran 1967, Ibu Pakasi tidak lupa mengutjapkan banjak² terima kasih atas bantuanmu dalam pertjobaan ini. Besar benar djasamu dalam pertjobaan ini.

Djuga kepada I-in dan A-an Kusnandar, anak² tetangga kami, kami utjapkan banjak terima kasih atas penggunaan nama² mereka, jang karenanja begitu memudahkan peladjaran² permulaan dari metode ini.

Mudah²an buku "Beladjar membatja dan menulis dengan I-in dan A-an" dapat menemukan djalannja dan disambut dengan gembira oleh "adik²" I-in dan A-an.

Malang, Djuni 1971

Pengarang,

Njonja S. Pakasi.